

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM SWASTA
(Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)**

TESIS

OLEH:

IFTITAKHUL SAIDAH

NIM. 16770049



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM SWASTA
(Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)**

TESIS

Diajukan kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam**

Oleh

Iftitakhul Saidah

NIM 16770049

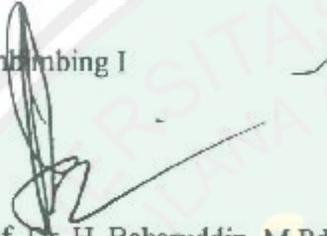
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
AGUSTUS 2019**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Malang, 05 Agustus 2019

Pembimbing I



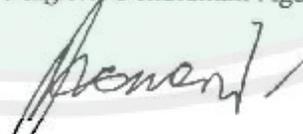
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I
NIP. 19561231 198303 1 032

Pembimbing II



Dr. Muhammad Amin Nur, M. A
NIP. 19750123 200312 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 September 2019:

Dewan Penguji,
Penguji Utama

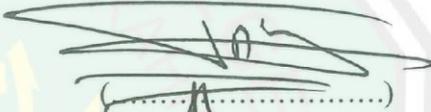
Dr. H. Muhammad Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Tanda Tangan


(.....)

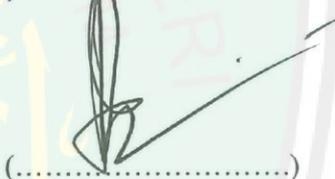
Ketua Penguji

H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001


(.....)

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I
NIP. 19561231 198303 1 032


(.....)

Pembimbing II

Dr. Muhammad Amin Nur, M. A
NIP. 19750123 200312 1 003


(.....)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifitikhul Saidah
NIM : 16770049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan/dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, September 2019

Yang membuat pernyataan,


Ifitikhul Saidah
NIM 16770049

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kucintai dan kusayangi.

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik

Terima Kasih Ibu.... Terima Kasih Ayah...

Suami dan Anakku Tersayang

Terima kasih untuk suamiku yang telah mendukung, memberikan motivasi dan membantu dalam segala hal serta anakku tersayang yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku.....

Kakakku dan Adikku

Untuk kakak dan adikku, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.....

Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam

Terimakasih banyak untuk para dosen yang mengajar maupun membimbing tesis saya. Segala petuah, bimbingan, penghargaan, dan hukuman yang diberikan adalah pelita bagiku dalam menjalani hidup. Tidak lupa untuk almamater UIN MALIKI Malang yang membuat saya menjadi seorang magister.....

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(QS. Al-Hujurat: 13)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 518

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)”**. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke hadirat Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam kegelapan menuju alam yang penuh kegemilangan.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran dan kritik serta pengarahan dari banyak pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan membimbing selama perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku dosen pembimbing II yang juga senantiasa meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan bimbingan serta masukan kepada penulis demi perbaikan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan seluruh staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Prof. H. M. Mas'ud Said, M.M., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan observasi dan penelitian serta membantu banyak hal dalam proses penelitian.
8. Semua civitas Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya Ketua Program Studi (KPS) bidang Pendidikan Agama Islam dan beberapa staff pengajar atau dosen yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama pelaksanaan penelitian.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spiritual. Serta kakak dan adik tersayang yang selalu mendo'akan, mensupport, dan membimbing penulis.
10. Suami dan anakku tersayang (Didit Amir Mahmud & Hasbi Rasyid Al Fariz yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi.
11. Segenap teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung saya selama penulisan tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun selalu diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak yang terkait pada umumnya.

Malang, 08 Agustus 2019

Penulis

Iftitakhul Saidah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Pengembangan Kurikulum.....	23
1. Strategi Pengembangan Kurikulum	23
2. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum	31
3. Model dan Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum.....	38
4. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum	39
5. Dasar Pengembangan Kurikulum PTAIS	41
6. Faktor-Faktor Pengembangan Kurikulum.....	45

B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	49
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	49
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	50
3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	52
4. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural.....	53
5. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Multikultural	60
6. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	62
7. PAI Berbasis Multikultural.....	67
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	71
1. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural ..	71
2. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural.....	73
D. Kerangka Penelitian	74
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	77
B. Kehadiran Peneliti	78
C. Lokasi Penelitian	80
D. Data dan Sumber Data	81
E. Teknik Pengumpulan Data	83
F. Teknik Analisa Data	86
G. Pengecekan Keabsahan Data	87
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	91
A. Deskripsi Obyek Penelitian	91
1. Profil Umum Pascasarjana Universitas Islam Malang	91
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pascasarjana Universitas Islam Malang	93
3. Kurikulum Program Doktor (S3) PAI Multikultural.....	96
4. Data Dosen Program Doktor (S3) PAI Multikultural.....	98
B. Paparan Data	99
1. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang	100

2. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang	107
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang	118
C. Hasil Penelitian	123
1. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang	125
2. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang	129
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang	136
BAB V PEMBAHASAN	140
A. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.....	140
B. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.....	150
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang	156
BAB VI PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran.....	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Persamaan, Perbedaan dan Originalitas Penelitian	17
Tabel 4.1. Struktur Mata Kuliah Program Doktor PAI Multikultural.....	96
Tabel 4.2. Dosen Program Doktor PAI Multikultural	98
Tabel 4.3. Dosen Home Base Program Doktor PAI Multikultural	99
Tabel 4.4. Format Desain Pengembangan Kurikulum	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Subsystem Dalam Masyarakat	47
Gambar 2.2. Kerangka Penelitian	76
Gambar 4.1. Hasil Penelitian	124
Gambar 4.2. Bagan Strategi Pengembangan Kurikulum	135



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara	170
Lampiran 2. Struktur Pimpinan Pascasarjana Universitas Islam Malang	174
Lampiran 3. Kurikulum Program Doktor PAI Multikultural	176
Lampiran 4. Data Dosen Program Doktor PAI	178
Lampiran 5. Fasilitas Pascasarjana Universitas Islam Malang	180
Lampiran 6. Foto-Foto Wawancara	183



ABSTRAK

Saidah, Iftitakhul. 2019. *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (2) Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata kunci: Strategi Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikultural

Kurikulum merupakan rencana yang terorganisir mengenai tujuan, isi, dan pengalaman belajar untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah suatu proses untuk membuat keputusan dan merevisi suatu program pendidikan yang meliputi perencanaan, implementasi/pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dengan berlandaskan pada ajaran Islam disertai nilai-nilai multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang dengan fokus kajian yang mencakup: (1) konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural (2) strategi-strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial dengan model desain pengembangan kurikulum yang bersifat sistemik (2) strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang dilakukan secara *subject matter curriculum* dengan melalui beberapa tahapan yaitu menentukan standar mutu, visi, misi, tujuan serta membentuk tim/panitia. Kemudian mendatangkan ahli kurikulum dan mengadakan kegiatan workshop. Selanjutnya, menganalisis kebutuhan sesuai kondisi kebutuhan masyarakat dan membuat rumusan desain kurikulum secara bersama. Setelah itu, penetapan kurikulum dan tahapan terakhir adalah mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk perkuliahan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang mencakup faktor pendukung yaitu adanya perhatian penuh dari pihak pimpinan serta keterlibatan dari *stakeholder*. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya berupa jumlah tenaga dosen, kurangnya pemahaman tentang kurikulum berbasis multikultural, peran serta civitas akademika dalam kegiatan dan sistem monitoring/evaluasi yang berjalan masih kurang maksimal disebabkan karena faktor biaya yang terbatas.

ABSTRACT

Saidah, Iftitakhul. 2019. *The Strategy of Developing Multicultural-based Islamic Education Curriculum in Private Islamic Tertiary Education (A Case Study in Graduates Program of Universitas Islam Malang)*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program. Graduates Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (2) Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.

Keywords: Strategy of Developing Curriculum, Islamic Education, Multicultural Education

Curriculum is an organized planning on the objective, content, and learning experience in order to achieve the desired goals. The development of multicultural-based Islamic Education curriculum is a process to formulate a decision and revise an educational program, starts from the planning, implementation, and up to the curriculum evaluation, based on the Islamic teaching and multicultural values.

This research aims at describing and analysing the strategy in developing multicultural-based Islamic Education curriculum in the Graduates Program of Pascasarjana Universitas Islam Malang by focusing on: (1) the concept in developing the multicultural-based Islamic Education curriculum (2) the strategies in developing the multicultural-based Islamic Education curriculum (3) the factors that influence the development of multicultural-based Islamic Education curriculum.

This research implemented qualitative case study design. The data were collected through several techniques such as interviews, observation, and documentation. The data were analysed using data reduction, data presentation, and conclusion making. The reliability of the data were examined by using triangulation technique.

The findings presented that: (1) the concept in developing the multicultural-based Islamic Education curriculum in the Graduates Program of Universitas Islam Malang mainly relies on social reconstruction approach with systemic model design in developing the curriculum (2) the strategies in developing the multicultural-based Islamic Education curriculum in Graduates Program of Universitas Islam Malang were conducted using *subject matter curriculum* through several stages that is determining the standard of quality, vision, mission, objective, and formulate the team/committee. After that, curriculum experts were invited to conduct a workshop. Furthermore, the need analysis were examined in accordance with the society's demand and collectively form the curriculum design. At last, the final curriculum was selected and it was implemented in the form of lectures and courses (3) the factors that influence the development of multicultural-based Islamic Education curriculum in the Graduates Program in Universitas Islam Malang are mostly indicated in the supportive factors such as the full attention from the boards as well as the involvement of stakeholders. While the setbacks in this matter are the amount of lecturers, lack of understanding on multicultural-based curriculum, and the involvement of academic society in the activities and in the monitoring/evaluation system that did not run maximally due to the lack of funding.

ملخص

السعيدة، افتتاح، ٢٠١٩، الاستراتيجية في تنمية المناهج التربوية الدينية الإسلامية الثقافية بجامعة الإسلامية الأهلية (دراسة الحالة في كلية الدراسات العليا بجامعة الإسلامية مالانج). اطروحة، صعبة التربية الإسلامية العليا، خريج جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مستشار الأطروحة: (١) بروبيسور. الدكتور. الحاج. بحار الدين، الماجستير. (٢) الدكتور. الحاج. محمد امين نور. الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الاستراتيجية في تنمية المناهج، التربية الإسلامية، التربية الثقافية

المنهج هو خطة منظمة فيما يتعلق بالأهداف والمادة واختبار التعلي لت تحقيق الأهداف المراد. فتنمية المناهج التربوية الدينية الإسلامية الثقافية عملية للاتخاذ القرارات وتعديل البرامج التعلي الذي يتضمن فيه التخطيط والتطبيق وتقييم المناهج استنادا من الدينية الإسلامية ونتائج الثقافية.

الهدف من هذا البحث للوصف وتحليل الإستراتيجية في تنمية المناهج التربية الدينية الإسلامية الثقافية في كلية الدراسات العليا بجامعة الإسلامية مالانج التي تتضمن فيها (١) مفهوم في تنمية المناهج التربية الدينية الإسلامية الثقافية (٢) استراتيجية في تنمية المناهج التربية الدينية الإسلامية الثقافية (٣) عوامل الى تؤثر على تنمية المناهج التربية الدينية الإسلامية الثقافية.

يستخدم هذا البحث على نوعي وحالي. يتم جمع المعلومات بالطريقة المقابلة والملاحظة والتوثيق. وتشمل تقنية تحليل المعلومات بالتقطير، والتعريض، والتستنيتج باستخدام التثليث في تدقيقها.

الحاصل من هذا البحث: (١) مفهوم في تنمية المناهج التربية الدينية الإسلامية الثقافية في كلية الدراسات العليا بجامعة الإسلامية مالانج باستخدام اعادة التركيب الاجتماعي مع نموذج تخطيط في تنمية المناهج المتعيني (٢) استراتيجية في تنمية المناهج التربية الدينية الإسلامية الثقافية في كلية الدراسات العليا بجامعة الإسلامية مالانج بتجربة المادة التعلي على مرحلة تحديد معايير الجودة والرؤية والرسالة والأهداف وتكوين الفرقة/ اللجنة. ثم استخدام خبراء المناهج وأداء حلقة الدراسة وتحليل على الاختياج الاجتماعي ثم الصناعة تخطيط المناهج به. فبعد ذلك، هو تعيين المناهج وتطبيقها على الدراسي في مرحلة النهائي (٣) العوامل التي تؤثر على تنمية المناهج التربية الدينية الإسلامية الثقافية في كلية الدراسات العليا بجامعة الإسلامية مالانج هي وجود الاهتمام الكامل من الرؤساء والمتقاضون في الدراسة على جهة الدعامة. وأما من جهة العراقل هي عدد من المحاضرين، وقلة فهمهم عن المناهج الثقافية، ونقصه غايتهم عن احوال التقييم بتقصير قسط الدراسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan tinggi Islam didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan pembangunan secara luas. Namun tidak semua lembaga pendidikan menjadi pilihan masyarakat karena secara faktual kurang menarik minat mereka. Ini tergantung pada pengelolanya sebagai pengendali ke mana lembaga pendidikan itu diarahkan. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah membuat kurikulum yang menarik dan dapat memenuhi harapan serta kebutuhan masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan ada habisnya, akan selalu menarik untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman dan peradabannya. Pendidikan memiliki bidang yang luas untuk digarap dan dikembangkan. Berbagai permasalahan yang muncul beberapa tahun terakhir terlihat memprihatinkan dan bersifat *urgent* untuk segera diberikan solusi penyelesaian yang efektif dan efisien. Misalnya, kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini kurang memadai lagi untuk masyarakat yang plural dan multikultural.

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan heterogen, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa, maupun agama. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam. Indonesia juga mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda. Di negara ini hidup berbagai

agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.² Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan Indonesia menjadi negara yang rawan konflik, baik konflik antar suku, etnis maupun agama. Bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai bangsa “Multikultural”.

Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik vertikal maupun horizontal bagi masyarakat Indonesia yang bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik.³

Pendidikan dibutuhkan untuk mengenalkan keragaman agama, suku, bahasa dan budaya di negeri ini. Pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values* dimaksudkan pewarisan nilai-nilai *etis-religius-humanis* dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Maka diharapkan lewat institusi tersebut dapat mengatasi dan meminimalisir timbulnya konflik-konflik yang ada.⁴ Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik serta diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan

² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

³ Zakiyuddin, Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 21

⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 5

membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.⁵

Melihat keberadaan Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta pada dewasa ini masih jauh dari mutu pendidikan yang diharapkan sebagaimana cita-cita pendidikan nasional, maka dataran yang paling efektif untuk mencapai mutu pendidikan yang dimaksud dapat dimulai dari pengembangan kurikulum, karena kurikulum adalah bagian yang paling substansial dalam area pendidikan.

Institusi pendidikan harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro serta harus memahami kondisi lingkungan antara kelebihan dan kekurangan yang kemudian diikuti dengan proses perencanaan yang baik. PTAIS/IAIN/UIN harus memformulasikannya lewat kebijakan mikro dalam bentuk program prioritas yang dilaksanakan dan dievaluasi oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Pendidikan tinggi harus dapat menentukan target mutu dalam proses pelaksanaan.

Secara filosofis keberadaan pendidikan tinggi baik yang berbentuk PTAIS/PTAIN di seluruh tanah air bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagaimana tujuan pendidikan secara makro yang dikemukakan oleh Francis Wahono⁶ bahwa pendidikan sebagai pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, penanaman nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat mengangkat status sosial dan alat menguasai teknologi serta memberikan warna bagi

⁵ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008), hlm. 81.

⁶ Francis Wahono, *Kapitalisme*....., hlm. 1-3

peningkatan iman dan taqwa (imtaq) dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Keseimbangan antara imtaq dan iptek diharapkan agar dapat menghasilkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat.

Sebuah lembaga pendidikan tinggi dalam proses pengembangannya harus berorientasi ke masa depan (*future oriented university*).⁷ Artinya yaitu harus mampu mempersiapkan lulusan yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global serta mampu memikul tugas dan tanggung jawab untuk masa depan yang lebih berat, sebab mahasiswa tidak akan hidup dengan iklim yang sama seperti masa kini dan masa yang akan datang. Mutu pendidikan harus betul-betul menjadi agenda besar bagi setiap PTAIS/PTAIN/IAIN/UIN. Oleh karena itu, strategi yang paling efektif bagi sebuah pendidikan tinggi untuk menjawab tantangan tersebut dapat dimulai dari sistem pengembangan kurikulum, karena kurikulum sebagaimana yang di pahami adalah bagian yang substansial dan terpenting dari sistem pendidikan.

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan dan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna, bahkan kurikulum seringkali menjadi tolak ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan, baik dan

⁷ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 133

buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas pendidikan.⁸

Jadi, peran kurikulum dalam hal ini yakni sebagai sarana yang membawa pada pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan pengembangan kurikulum merupakan proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program pendidikan. Adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik.⁹ Sedangkan pengembangan kurikulum berbasis multikultural harus berpijak pada kebudayaan dalam mengembangkan kurikulumnya.

Hal ini juga berlaku pula bagi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa dituntut untuk mampu menjawab segala persoalan yang ada di era modern ini yaitu persoalan peradaban di masyarakat yang masih mengedepankan emosional-eksklusivitas dalam menjalankan budaya dan peradabannya. Sehingga akibat dari pola pikir semacam ini, menjadikan kehidupan tidak harmonis, tidak seiring-sejalan, selaras, dan pola hidup inklusif (terbuka) menjadi sesuatu barang yang langka dan mahal untuk diwujudkan.¹⁰

Di samping itu, kurikulum PAI juga harus diarahkan pada pembentukan karakter atau kepribadian yang pluralis-multikulturalis. Kurikulum PAI seharusnya mencakup subjek seperti: toleransi, keragaman, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi, dan subjek-subjek lain yang relevan. Bentuk

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19

⁹ Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 227.

¹⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 5

kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan secara kolektif berdasarkan pada keragaman agama dari masing-masing individu. Sementara pada level pendidik, guru atau dosen PAI harus memiliki pengetahuan dan kesadaran multikultural.

Dengan penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata atas problematika kemajemukan, konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat dijadikan sebagai sarana alternatif atas pemecahan konflik sosial-budaya.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting digalakkan sejak dini di negeri ini. Dan tentunya penanaman terhadap paham multikulturalisme dan pluralisme itu memang seharusnya dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan.

Melalui penanaman semangat multikultural tersebut diharapkan dapat menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama serta mau hidup bersama secara damai. Hal ini merupakan salah satu upaya transformasi ke arah yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan atau konflik kemajemukan tersebut. Dengan pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen.

Pendidikan berbasis multikultural juga tidak terlepas dari adanya toleransi. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan

¹¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 216

yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai maupun mahasiswa.

Maka dari itu, perlu adanya kerangka pandang yang cukup memadai terkait dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural sebagai rancangan strategis ke depan dengan harapan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan serta menghasilkan lulusan-lulusan yang intelek, profesional dan berakhlak mulia dalam usaha menuju kehidupan antar umat beragama ke arah yang lebih baik, khususnya di kalangan terdidik. Sebab, konflik sosial, agama, etnis, maupun politik yang selama ini terjadi di Indonesia ternyata melibatkan banyak pihak, strata serta jenis kelamin termasuk dari kalangan mahasiswa.

Sebagai contoh konflik bernuansa agama di Ambon yang memperlihatkan bahwa Universitas Pattimura menjadi basis perlawanan kalangan Kristiani. Wilayah kampus tersegregasi antara mahasiswa dari kalangan Kristen dan dari kalangan Islam. Di sana para mahasiswa Kristiani menggalang kekuatan dan turut terlibat secara aktif dalam konflik bernuansa agama tersebut. Konflik lainnya juga dapat dilihat dari banyaknya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan pemuda, baik pelajar, mahasiswa maupun lulusan perguruan tinggi. Dani Dwi Permana misalnya, seorang pelajar kelas XI SMA ini adalah pelaku peledakan bom di hotel JW Marriot. Dari pihak mahasiswa terdapat nama Maruto Jati Sulisty,o,

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung, Semarang. Contoh lainnya, yakni Fajar Firdaus, Sonny Jayadi, dan Afham Ramadhan, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang diduga kuat telah menyembunyikan dan memberikan bantuan berupa tempat tinggal kepada Syaifuddin Zuhri dan Muhammad Syahrir, pelaku pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009.

Selain mereka, teroris lain yang usianya relatif muda adalah Muhammad Syarif, pelaku bom bunuh diri di masjid Mapolres Cirebon pada tahun 2011 dan Ahmad Yosepa Hayat, pelaku bom bunuh diri di GBIS, Kepunton, Solo sampai pada tragedi bom Thamrin di Jakarta pada tahun 2016 dan tragedi bom bunuh diri beberapa bulan yang lalu pada tahun 2018 di 3 gereja Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak konflik agama yang terjadi di Indonesia dengan melibatkan para kaum pemuda baik pelajar, mahasiswa maupun lulusan perguruan tinggi.

Berkenaan dengan hal tersebut, Universitas Islam Malang merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya dan merangkul berbagai macam mahasiswa maupun dosen dengan keragaman latar belakang yang heterogen meliputi keragaman suku, budaya, ras serta agama baik dari kalangan muslim maupun non muslim dan berasal dari daerah yang berbeda-beda di wilayah Indonesia yakni Jawa, luar Jawa bahkan luar negeri.

Di samping itu, Universitas Islam Malang juga termasuk salah satu institusi Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang telah menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sesuai dengan

tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat saat ini, khususnya pada program Pascasarjana S3 Pendidikan Agama Islam jenjang doktoral dan hal ini yang menjadi salah satu andalan di kampus Universitas Islam Malang (Unisma) karena untuk jenjang doktoral, program studi ini adalah satu-satunya di Indonesia. “Program S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural baru kali pertama dibuka pada perguruan tinggi untuk jenjang doktoral, dan ternyata program ini menarik minat banyak kedutaan besar dari berbagai Negara” ungkap Rektor Unisma, Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. Selain itu, program S3 ini lahir dari keberadaan Prodi Pendidikan Agama Islam yaitu program tertua di Unisma yang berdiri pada tahun 1963 dengan nama fakultas Tarbiyah Wa Taklim NU.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pascasarjana Universitas Islam Malang. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, maka penulis mengambil judul **“Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus di Pascasarjana Universitas Islam Malang)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
2. Bagaimana strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi-strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memberikan informasi tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Perguruan Tinggi Agama Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak lembaga pendidikan yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga terkait dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bagi generasi muda penerus bangsa, sehingga generasi yang akan datang nantinya agar lebih dapat bersikap toleran terhadap segala perbedaan, baik agama, budaya, bahasa, maupun etnis.
- c. Memberikan sumbangsih terhadap pemecahan konflik-konflik yang didasari atas perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.
- d. Sebagai acuan atau pijakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, diperlukan adanya penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian ini dan menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Azanuddin pada tahun 2010 dengan judul “*Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu: Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural yang diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rata-rata tugas 87% dan rata-rata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.¹²

¹² Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam pada tahun 2016 dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian dalam tesis ini adalah 1). Prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), dan Islam *rahmatan lil’alamin* sebagai leader; 2). Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Oshika Maba), Halaqah Diniyah, dan Mata Kuliah Agama Islam 1-5. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan *student day*; dan 3). penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Unisma memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa Unisma.¹³

Ketiga, penelitian tesis Arifinur tahun 2013 yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Temuan hasil penelitian dalam tesis ini, yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin

¹³ Ahmad Muzakkil Anam. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2016.

yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus; 2). Pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan 3). Evaluasi hasil dalam penerapan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*party, attitude, knowledge, skill, and action*).¹⁴

Keempat, penelitian tesis yang dilakukan oleh Dwi Puji Lestari pada tahun 2012 dengan judul ”*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*”. Jenis penelitian tesis ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau *subject oriented*. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses

¹⁴Arifinur. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Di SMA Selamat Pagi Indonesia*. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2013.

yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisan dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.¹⁵

Kelima, penelitian disertasi dengan judul “*Studi Kasus Perkembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel di Malang Tahun 1960-1995*” yang dilakukan oleh M. Djunaidi Ghony pada tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Temuan hasil penelitiannya berupa landasan dasar perubahan kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang periode tahun 1960-1995 adalah hasil musyawarah kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan dihadiri oleh pimpinan Fakultas Tarbiyah Cabang yang ada di IAIN Sunan Ampel, juga dihadiri Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama di Coloto tgl. 10-15 Agustus 1970. Komponen kurikulum yang mengalami perubahan adalah tujuan, komponen organisasi dalam pembagian mata kuliah berdasarkan Kelompok Agama, Kejuruan, Keguruan dan Umum, serta komponen kurikulum strategi pembelajaran berupa kegiatan belajar mengajar termasuk komponen evaluasi hasil belajar pada kurikulum 1988-1995 sudah berupa hasil penugasan mandiri/kelompok, tugas terstruktur maupun nonstruktur dan hasil-hasil diskusi kelas. Adapun alasan perubahan kurikulum yang ditemukan dalam penelitian ini ialah untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan ketarbiyahan, memenuhi kebutuhan Guru Agama yang profesional dan Tenaga Ahli Agama/Tenaga Administrasi di lingkungan Departemen Agama, Memenuhi tuntutan Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Peningkatan mutu kualitas pendidikan di sekolah agama agar

¹⁵Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

sederajat dengan sekolah umum, Adanya kebutuhan sistem pendidikan yang semakin berkembang, Sistem PBM yang berubah dari satu arah menjadi multi arah/multi media, dan kebutuhan perubahan sistem pendidikan atau pembelajaran yang berubah serta peningkatan SDM lulusan. Tingkat relevansinya adalah untuk menyesuaikan dengan sistem pembelajaran yang berubah, peningkatan mutu SDM lulusan dan kebutuhan *stakeholder*, agar lulusan IAIN sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan IAIN. Faktor pendukung eksternal terlaksananya perubahan kurikulum berupa bantuan ahli pendidikan dari luar misalnya dari IKIP Malang, Unibraw, dan perguruan tinggi yang ada di Malang. Faktor pendukung internal berupa hasil pengiriman tenaga dosen yang sudah selesai studi ke luar negeri. Sedangkan faktor penghambat perubahan kurikulum berupa sikap dosen yang kurang mendukung perubahan, kurangnya sarana prasarana belajar seperti khazanah buku di perpustakaan, media pembelajaran, dan gedung perkuliahan.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa kajian penelitian yang telah dipelajari oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah ditulis oleh beberapa peneliti di atas memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya adalah sama-sama mengkaji dan meneliti terkait tentang pengembangan kurikulum serta pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Berikut ini disertakan tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

¹⁶Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

Tabel 1.1
Persamaan, Perbedaan dan Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Azanuddin. <i>Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali.</i> Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010.	Meneliti tentang Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian diarahkan untuk meningkatkan budaya toleransi khususnya di kalangan siswa SMA Negeri 1 Amlapura-Bali • Penelitian merupakan penelitian tindakan (<i>action research</i>) 	Penelitian berfokus pada konsep dan kebijakan-kebijakan yang diambil terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan
2	Ahmad Muzakkil Anam. <i>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi. (Studi Kasus di Universitas Islam Malang).</i> Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2016.	Meneliti tentang aspek penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural	Fokus penelitian diarahkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di perguruan tinggi	Agama Islam Berbasis Multikultural beserta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangannya di Pascasarjana
3	Arifinur. <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Di SMA Selamat Pagi Indonesia.</i> Tesis	Meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural	Subyek penelitian adalah di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu dengan obyek fokus pada pembelajaran	Universitas Islam Malang.

	Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2013.			
4	Dwi Puji Lestari. <i>Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul.</i> Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.	Meneliti tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural	Pengembangan PAI berbasis multikultural yang dikhususkan pada kegiatan pembelajaran di kelas	
5	M. Djunaidi Ghony. <i>Studi Kasus Perkembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel di Malang Tahun 1960-1995.</i> Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2005.	Meneliti tentang pengembangan kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang	Fokus penelitian diarahkan pada proses pengembangan kurikulum dan faktor-faktor penunjang maupun penghambat terjadinya perubahan perkembangan kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang pada tahun 1960 s.d 1995	

Dari keterangan pada tabel di atas, maka telah diketahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang pengembangan kurikulum dan Pendidikan Agama Islam multikultural. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian di mana penelitian ini berfokus pada konsep dan kebijakan-kebijakan yang diambil terkait dengan

strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural beserta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangannya di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Kemudian, dalam pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya karena keragaman mahasiswa yang ada di Universitas Islam Malang, yakni meliputi keragaman suku, budaya, ras, dan agama. Di samping itu, Universitas Islam Malang juga termasuk salah satu institusi Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya dengan menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada program Pascasarjana S3 Pendidikan Agama Islam jenjang doktoral dan hal ini yang menjadi salah satu andalan di kampus Universitas Islam Malang (Unisma) karena untuk jenjang doktoral, program studi ini adalah satu-satunya di Indonesia.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Strategi Pengembangan Kurikulum** adalah suatu proses terkait dengan kebijakan-kebijakan dalam membuat dan mengambil keputusan serta merevisi suatu program pendidikan. Adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik.¹⁷ Dalam mengembangkan kurikulum berbasis multikultural, setidaknya

¹⁷Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 227.

mendasarkan pada pendapat pakar kurikulum seperti Hilda Taba yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum.¹⁸

2. **Pendidikan Agama Islam** merupakan usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹
3. **Pendidikan Multikultural** diartikan sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Dalam artian bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang arahnya untuk mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman, karena perbedaan dan keragaman merupakan suatu keniscayaan.²⁰ Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²¹

Jadi, strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat diartikan sebagai suatu proses terkait dengan kebijakan-kebijakan dalam membuat dan mengambil keputusan serta merevisi suatu program pendidikan yang meliputi perencanaan kurikulum, implementasi/pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum dengan berlandaskan ajaran Islam disertai nilai-nilai multikultural sehingga mampu

¹⁸Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and Word, 1962), hlm. 48.

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

²⁰James A. Banks, "*Multikultural Education: Characteristics and Goals*", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, (Allyn and Bacon, Amerika: 1997). hlm. 17.

²¹Ainurrofiq Dawam, "*Emoh Sekolah*": *Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual"*, *Menuju Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), hlm. 100.

mengarahkan atau menghantarkan peserta didik kepada kesalahan individual maupun kesalahan sosial serta dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain tanpa membedakan latar belakang, etnis, warna kulit dan kepercayaan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dirangkai menjadi enam bab yang masing-masing bab memiliki subbab tersendiri. Enam bab yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I, memaparkan tentang konteks penelitian dan alasan pentingnya penelitian ini, juga disertai fokus penelitian dengan maksud mempertegas dan memfokuskan pembahasan. Dalam bab ini juga dibahas tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, juga sistematika penulisan sebagai kerangka dalam penulisan dan penyajian laporan penelitian ilmiah.

Bab II, menyajikan tentang kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini membahas tentang pengembangan kurikulum yang meliputi: strategi pengembangan kurikulum, landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, model serta komponen-komponen pengembangan kurikulum, pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum serta dasar pengembangan kurikulum PTAIS dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dilanjutkan pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang mencakup: pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan, fungsi dan karakteristik Pendidikan Agama Islam, pengertian multikultural atau pendidikan multikultural, prinsip, tujuan dan nilai-nilai pendidikan multikultural serta Pendidikan Agama Islam multikultural.

Kemudian pembahasan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang meliputi: prinsip-prinsip dan langkah-langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, memaparkan data-data penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil Pascasarjana Universitas Islam Malang, visi, misi dan tujuan, kemudian kurikulum atau struktur mata kuliah dan data dosen Program Doktor S3 PAI multikultural. Dilanjutkan dengan memaparkan temuan/hasil penelitian yaitu tentang konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang, strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Bab V, menyajikan tentang pembahasan dan analisis hasil penelitian tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Bab VI, merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Kurikulum

1. Strategi Pengembangan Kurikulum

Strategi memiliki arti yaitu suatu cara untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien serta berorientasi pada masa kini dan masa depan. Strategi juga dipahami sebagai salah satu rencana yang komprehensif, yang mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Jadi strategi adalah rencana yang mengandung cara yang komprehensif integrative yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan/mencapai tujuan yang diinginkan.

Gaffer memberikan pendapat bahwa strategi merupakan pekerjaan besar sebuah organisasi yang menjamin keberlangsungan sebuah lembaga yang tidak bisa diabaikan. Strategi yang paling diutamakan adalah strategi peningkatan sumber daya karena dengan itu segala sesuatu yang menjadi tujuan akan dapat terpacai.²² Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi yaitu sebagai suatu konsep tentang siasat atau teknik untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Sedangkan kurikulum secara umum adalah rangkaian semua program kegiatan yang telah direncanakan dan diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan baik sekolah dasar, menengah, maupun

²²Ahmad Fauzi, *Strategi Pengembangan Kurikulum PTAIS* (Studi Komparatif Universitas Muhamadiyah Malang dan Universitas Islam Malang), (Malang: Tesis PPs UIN Malang, 2009), hlm. 25

perguruan tinggi. Kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen lainnya. Tanpa kurikulum suatu sistem pendidikan tidak dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang sempurna. Ia merupakan ruh (spirit) yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Ia merupakan idea vital yang menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik, bahkan kurikulum seringkali menjadi tolak ukur bagi kualitas dan penyelenggaraan pendidikan, baik dan buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap baik buruknya kualitas pendidikan.²³

Peran kurikulum yaitu sebagai sarana yang membawa pada pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan pengembangan kurikulum merupakan proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program pendidikan. Adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik.²⁴ Dalam mengembangkan kurikulum berbasis multikultural, setidaknya mendasarkan pada pendapat pakar kurikulum seperti Hilda Taba yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum.²⁵ Murray Print menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi kurikulum dengan mengatakan bahwa *Curriculum is a construct of that*

²³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19

²⁴Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 227.

²⁵Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and Word, 1962), hlm. 48.

culture.²⁶ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis multikultural harus berpijak pada kebudayaan dalam mengembangkan kurikulumnya.

Kurikulum adalah inti dari seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum merupakan rencana yang terorganisir mengenai tujuan, isi, dan pengalaman belajar untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam perspektif yang lebih luas, kurikulum merupakan cara mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berguna bagi masyarakat di mana mereka berasal. *Curriculum development* (pengembangan kurikulum) merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan atas dasar beberapa tekanan yang berkembang dalam berbagai aspek, seperti: tekanan ekonomi, tekanan sosial, tekanan ledakan pengetahuan, tekanan temuan penelitian.

Fakta ini menunjukkan bahwa kurikulum harus menjalani perubahan berkala untuk mengakomodasi perubahan-perubahan dalam konteks di atas. Menurut Saylor dan Alexander, istilah pengembangan kurikulum adalah istilah yang tepat untuk mendiskripsikan proses pembuatan kurikulum. Menurut mereka, istilah konstruksi kurikulum dan revisi kurikulum merupakan istilah yang merujuk pada aktifitas menulis dan merevisi program. Sedangkan istilah perbaikan kurikulum lebih merujuk sebagai tujuan bukan sebagai proses perencanaan kurikulum.

Namun demikian, Penulis lebih condong menggunakan istilah pengembangan kurikulum, karena lebih menonjolkan proses

²⁶Murray Print, *Curriculum Development Theory and Design*, (St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd., 1993), hlm. 15.

berkembangnya kurikulum. Istilah pengembangan kurikulum mencerminkan proses dinamisasi kurikulum dalam merespon perubahan sosial budaya, ekonomi, perkembangan pengetahuan, dan aspek kehidupan masyarakat yang lain. Proses tersebut melibatkan revisi, perencanaan, pelaksanaan, perbaikan dan kontruksi kurikulum sampai dihasilkan sebuah kurikulum baru yang merupakan pengembangan dari seluruh proses tersebut.

Kurikulum baru tersebut bisa saja merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang lama, atau bahkan merupakan sesuatu berbeda dari kurikulum yang lama tetapi dipandang lebih responsif terhadap perkembangan yang terjadi. Istilah pengembangan kurikulum merupakan terjemahan dari *curriculum development* yaitu kegiatan penyusunan kurikulum dengan proses pelaksanaan di lembaga-lembaga pendidikan disertai penilaian yang intensif dan diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang telah dilakukan.

Bila kurikulum sudah dianggap mantap setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan maka berakhirilah tugas dan kegiatan pengembangan kurikulum tersebut. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi perencanaan kurikulum, implementasi/pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini

berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Dalam hal ini, Sleeter menyarankan untuk menggunakan “ide-ide besar” ketika merancang kurikulum multikultural. Sedangkan terkait dengan proses pengembangan kurikulum multikultural, dia menyatakan bahwa dimensi perencanaan dalam kerangka desain kurikulum dimulai atau didahului dengan menentukan konsep sentral atau ide besar berupa gagasan dari perspektif multikultural yang kemudian dikembangkan melalui program-program. Ide atau gagasan pengembangan kurikulum tersebut berasal dari berbagai sumber.

Permasalahan yang juga perlu untuk dikaji lebih lanjut adalah mengenai standarisasi yang banyak dikritik oleh para ahli pendidikan multikultural. Christine E. Sleeter, dalam bukunya *Un-standardizing curriculum: multicultural teaching in the standards-based classroom*, misalnya melontarkan kritik terhadap standarisasi pendidikan karena dinilai keluar dari spirit pendidikan itu sendiri. Namun Sleeter membuat perbedaan penting antara “standar” dan “standarisasi” dan menjelaskan mengapa dia mendukung standar namun menentang standarisasi.²⁷

²⁷Christine E. Sleeter, *Un-Standardizing Curriculum: Multicultural Teaching in The Standards-Based Classroom* (Teachers College Press, Columbia University, 2005), hlm. 3

Jadi, pada dasarnya standar tetap perlu digunakan untuk mencapai mutu terbaiknya. Sedangkan standarisasi sebatas mengukur keberhasilan pendidikan pada ukuran tertentu, sehingga standarisasi cenderung membatasi dan menekan dengan berbagai tes pada ukuran tertentu yang sudah ditetapkan. Standarisasi ini bertentangan dengan nilai-nilai multikultural. Dalam perspektif multikultural, standar kelulusan, misalnya, adalah proses pembelajaran yang mengarah pada upaya memaksimalkan segenap potensi, bakat, minat yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan demikian, untuk mencapai standar pendidikan Islam yang unggul, kompetensi multikultural menjadi satu tawaran yang cukup relevan.

Berikut ini terdapat beberapa karakteristik dalam pengembangan kurikulum antara lain;²⁸

- a. Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan (*goals and general objectives*) yang jelas. Salah satu maksud utama rencana pengembangan kurikulum mengidentifikasi untuk tujuan.
- b. Suatu kegiatan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan baik tingkat menengah maupun pendidikan tinggi merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum.
- c. Rencana kurikulum yang baik, dapat menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan siswa/mahasiswa.

²⁸Ahmad Fauzi, *Strategi Pengembangan Kurikulum PTAIS* (Studi Komparatif Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Malang), (Malang: Tesis PPs UIN Malang, 2009), hlm. 42

- d. Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar mengajar, seperti tujuan, konten aktivitas, sumber alat pengukuran, penjadwalan dan fasilitas yang menunjang.
- e. Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.
- f. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas yang memungkinkan masuknya ide-ide spontan selama terjadinya interaksi antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa dalam situasi belajar yang khusus.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum (pada tahap perencanaan) menurut Tyler adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama, sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Tyler menegaskan bahwa kejelasan tujuan yang akan dicapai lembaga pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam memberi arah seluruh aktivitas pengembangan kurikulum selanjutnya dan menjadi pijakan dalam memilih isi kurikulum, aktivitas belajar, dan prosedur pembelajaran.²⁹

Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan ini perlu dilakukan analisis kebutuhan dan disaring dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu aspek filosofis, sosiologis, psikologis, perkembangan ilmu pengetahuan.

²⁹Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: The University of Chicago Press, 1949, hlm. 62.

b. Menentukan pengalaman belajar

Menentukan pengalaman belajar (*learning experiences*) adalah keseluruhan aktivitas dalam proses pembelajaran terkait interaksi dengan lingkungan belajar.

c. Pengorganisasian pengalaman belajar

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu:

1) Pengorganisasian secara vertikal

Pengorganisasian secara vertikal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda.

2) Pengorganisasian secara horisontal

Pengorganisasian secara horisontal adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang bahasa dan sejarah dalam tingkat yang sama.

d. Menentukan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai dan bagaimana kualitas pencapaiannya. Tujuan yang telah rumuskan di samping memberi arah dalam merencanakan pengalaman belajar dan isi, juga memberi arah dalam menentukan bentuk evaluasi. Ini berarti dalam ketiga wilayah tersebut, seharusnya terdapat sebuah keselarasan dan kecocokan antara satu dengan yang lain.

Jadi, rumusan tujuan merupakan kompas dan pengarah dalam pengalaman belajar. Untuk menentukan apakah pengalaman belajar

sudah sampai pada arah yang dirumuskan dalam tujuan maka dilakukan evaluasi.³⁰ Evaluasi sangat penting guna untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

2. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

Landasan kurikulum sering juga disebut juga dengan asas-asas kurikulum yaitu hal-hal yang secara mendasar menentukan dan dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sehingga disebut juga dengan determinan kurikulum. Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara di mana kurikulum itu dikembangkan.

Landasan pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan.³¹ Ada lima macam landasan yang menjadi pedoman oleh semua pihak dalam mengemban tugas untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan, yaitu:

a. Landasan Agama

Dalam mengembangkan kurikulum sebaiknya berlandaskan pada Pancasila terutama sila ke satu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketakwaan terhadap

³⁰Jon Wiles dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002: hlm. 35

³¹Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 57

Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing individu. Dalam kehidupan dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk-pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat terbina kehidupan yang rukun dan damai.³²

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis artinya landasan yang berkenaan dengan filsafat yang diikuti oleh seseorang atau lembaga. Filsafat dipandang sebagai induk segala ilmu karena filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia yaitu meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika, estetika, dan logika.³³ Adapun yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum.

c. Landasan Sosiologis (Sosial Budaya)

Pendidikan juga berfungsi sebagai transmisi kebudayaan kepada generasi muda agar dapat bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Ada dua pertimbangan sosial budaya yang dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum.

³²Muhaimin dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 61. Lihat Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 112. Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 116

³³Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 23

- a) Setiap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah anggota masyarakat yang belum dewasa dalam kebudayaan, yakni manusia yang belum mampu menyesuaikan dengan cara kelompoknya.
- b) Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa, bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu, untuk membina struktur dan fungsi kurikulum, perlu memahami kebudayaan.
- d. Landasan Psikologi
- Psikologi merupakan landasan penting yang harus diperhitungkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Dengan kondisi psikologis, manusia dapat menjadi lebih maju, banyak memiliki kecakapan, keterampilan dan sebagainya.³⁴ Kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai suatu individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini ada dua bidang psikologi yang melandasi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.
- e. Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai manusiawi diharapkan dapat memberikan

³⁴Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1996. hlm. 43

pengaruh dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang pesat serta mengalami perubahan secara terus menerus.³⁵

Untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai prinsip merupakan landasan yang tidak terpisahkan untuk pengembangan kurikulum di PTAIS, beberapa ahli pendidikan membagi prinsip pengembangan kurikulum antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu.

b. Prinsip relevansi

Isi dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, kebutuhan satuan pendidikan, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁶

c. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia pada satuan pendidikan agar mencapai hasil yang optimal.

³⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 23

³⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 43

d. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum yang fleksibel akan memberikan kemudahan dalam menggunakan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan keadaan dan kemampuan satuan pendidikan.

e. Prinsip berkesinambungan

Pengembangan kurikulum hendaknya disusun secara berkesinambungan. Artinya bagian-bagian atau bahan kajian disusun secara berurutan tidak terlepas-lepas, satu sama lain saling berkaitan (terstruktur).

f. Prinsip keseimbangan

Prinsip kurikulum selain memperhatikan kesinambungan juga harus memperhatikan keseimbangan (*balance*) secara profesional dan fungsional antara bagian program, sub program antara semua mata pelajaran, dan antara aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan ini artinya keseimbangan antara teori dan praktek.

g. Prinsip keterpaduan

Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu melibatkan semua pihak, baik kalangan praktisi maupun akademisi, sampai pada tingkat intersektoral.

h. Prinsip mengedepankan mutu

Prinsip ini sangat ditentukan oleh derajat mutu tenaga pendidik, proses pembelajaran, peralatan atau media yang lengkap dan

memadai, hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.³⁷

Sedangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang bersifat khusus adalah yang berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.³⁸

a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan, perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).

b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan pada beberapa hal, yaitu: 1) Perlu penjabaran tujuan pendidikan atau pengajaran di dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. 2) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. 3) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis, ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan diberikan secara simultan (serempak) dalam urutan situasi belajar.

³⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 44-45

³⁸ Nana Syaudih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. hlm, 151.

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Apakah metode atau teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran? 2) Apakah metode atau teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?

d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran

Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat.

e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian (*test*) hendaknya diikuti langkah-langkah yaitu salah satunya adalah merumuskan tujuan-tujuan pendidikan umum dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Sementara Beauchamp mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum antara lain:³⁹

- a. Setiap teori kurikulum harus dimulai dengan perumusan (definisi) tentang rangkaian kejadian yang dicakupnya.
- b. Setiap teori kurikulum harus mempunyai kejelasan tentang nilai-nilai sumber-sumber yang menjadi titik tolaknya.
- c. Setiap teori kurikulum perlu menjelaskan karakteristik desain kurikulum.

³⁹ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 115

- d. Setiap teori kurikulum hendaknya mempersiapkan ruang untuk dilakukan proses penyempurnaan.

3. Model dan Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan memiliki beberapa model:⁴⁰

a. Model Ralp Tyler

Pengembangan kurikulum harus mengacu pada empat pertanyaan mendasar. *Pertama*, berkenaan dengan tujuan apa yang hendak dicapai. *Kedua*, pengalaman apa yang hendak disediakan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, pengalaman belajar yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan. *Empat*, mekanisme apa yang dipakai untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai atau belum.

b. Model Hilda Taba

Model ini dalam pelaksanaan pengembangannya harus melalui beberapa tahap: pertama: *diagnosis of needs* (diagnosis kebutuhan), kedua: *formulation of objectives* (formulasi pokok-pokok), ketiga: *selection of content* (seleksi isi), kelima: *selection of learning experiences* (seleksi pengalaman belajar), keenam: *organization of learning experiences* (organisasi pengalaman belajar), ketujuh: *determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it* (penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya).

⁴⁰ Agus Zainul Fitri, *Manajmen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta.2013), hlm. 134-136

Dalam pengembangan kurikulum pada Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) menuntut adanya sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang akademisi, kompetensi tersebut antara lain: 1) keterampilan dasar, membaca, menulis; 2) berpikir kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, kemampuan melihat masa depan, mengetahui cara belajar dan penalaran; 3) kualitas pribadi, tanggung jawab individu, menjaga harga diri, kemampuan bersosialisasi, kemampuan manajemen dan integritas.⁴¹

Setelah adanya sebuah kompetensi maka kurikulum sebagai sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya antara lain: 1) Tujuan 2) Materi 3) Metode 4) Organisasi dan 5) Evaluasi.

4. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain seperti *Administrative Approach*, *Grassroots Approach*, dan *Research Approach*. John Mc Neil mengemukakan bahwa setidaknya terdapat empat pendekatan dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum yaitu: a. pendekatan akademik (*academic approach*) b. pendekatan humanistik (*humanistic approach*) c. pendekatan rekonstruksi atau rekayasa sosial (*social reconstruction approach*) dan d. pendekatan teknologi (*technology approach*).⁴² Menurut

⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 220

⁴² John Me Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction*, Boston: Little Brown and Company, 1977, hlm. 12

Muhaimin juga terdapat empat model pendekatan dalam pengembangan kurikulum antara lain⁴³:

a. Pendekatan *Subjek Akademis*

Dalam *subjek akademis* penyusunan kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin keilmuan masing-masing, setiap pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu bahan mata kuliah/pelajaran yang harus di pelajari oleh mahasiswa/peserta didik.

b. Pendekatan *Teknologis*

Pendekatan *teknologis* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari *analisis kompetensi* yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analisis*) tersebut.

c. Pendekatan *Humanis*

Pendekatan *humanis* dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide (memanusiakan manusia). Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofis, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Prosedurnya mirip dengan pendekatan teknologi, yaitu dipilih materi-

⁴³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 139-181

materi yang relevan dengan fungsinya, dan disesuaikan menurut fungsi pembinaannya. Bedanya adalah kriteria relevan bukan berlandaskan fungsi kerja atau tugas kerja, melainkan berlandaskan idealisme kepribadian yang ingin dijangkau oleh lembaga. Perbedaan lain bahwa fungsi pembinaannya bukan kepemimpinan kompetensi kerja, namun pada pembinaan kepribadian.⁴⁴

d. Pendekatan *Rekonstruksi Sosial*

Pendekatan *rekonstruksi sosial* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi oleh masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara *kooperatif* dan *kolaboratif*, akan dicarikan upaya pemecahan menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik, di samping hal itu kurikulum *rekonstruksi sosial* juga menekankan isi pembelajaran atau pendidikan sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan *rekonstruksi* berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama.

5. Dasar Pengembangan Kurikulum PTAIS

Pengembangan kurikulum harus mendapat respon yang positif bagi semua pengelola/akademisi pendidikan, sudah selayaknya PTAIS menerapkan sistem otonomi kampus agar visi, misi dan tujuan dapat

⁴⁴Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: The University of Chicago Press, 1949, hlm. 85.

sesuai dengan kebutuhan zaman.⁴⁵ Dewasa ini perkembangan masyarakat dan persaingan antar perguruan tinggi semakin keras, sehingga kurikulum yang ada di sebuah Lembaga Perguruan Tinggi perlu diperbaharui atau dikembangkan untuk penyesuaian.

Dikatakan oleh Mastuki dikutip dalam artikel Diktis bahwa “pembaharuan sebuah kurikulum memang sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi, bukan karena latak (ikut-ikutan dalam bahasa Jawa), tetapi memang karena kebutuhan internal dan eksternal yang berubah sangat dinamis”. Lebih lanjut dikatakan bahwa Perguruan Tinggi Agama Islam adalah bagian institusi yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Perubahan pada satu institusi, misalnya perkembangan politik atau ekonomi mengakibatkan perubahan pada institusi pendidikan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pernyataan ini diamini oleh Imam Suprayogo, dikatakan bahwa segera dilakukan pembaharuan kurikulum dilembaga Perguruan Tinggi Agama Islam termasuk cara pandang tentang Islam. Kurikulum PTAI yang ada selama ini hanya melihat Islam dari perspektif syari’ah, usuluddin, dakwah, tarbiyah, atau dari fiqih, tauhid, ahlak, dan tasawwuf terasa sudah tidak memadai, sehingga dengan kenyataan ini Islam akhirnya terkesan menjadi agama yang sempit. Padahal semestinya, Islam juga menyangkut aspek-aspek yang sangat luas, seluas kehidupan.

⁴⁵Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 220

PTAI adalah pusat kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Nilai dan ajaran islam seperti apa yang akan disampaikan melalui pembelajaran di PTAI, itu akan tercermin dari kurikulumnya sehingga nanti akan menghasilkan manusia-manusia yang memahami tentang nilai dan ajaran Islam. Kurikulum memang bukan satu-satunya faktor pendidikan. Ada faktor lain yang merupakan komponen yang menjadi bagian penting lembaga pendidikan tinggi, pendidik/dosen, mahasiswa, materi pembelajaran, metodologi, sumber belajar, dan komponen lainnya.

Kurikulum merupakan jalan menuju tujuan yang lebih besar. Karena melalui kurikulumlah proses pendidikan dapat dinilai, dievaluasi, dan difahami, dicerna, dan diperbaiki. Inilah yang mendasari kenapa pengembangan kurikulum itu penting dilakukan pada lembaga pendidikan, baik tingkat dasar maupun lembaga pendidikan tinggi Atas dasar filosofis tersebut maka untuk meningkatkan mutu PTAI yang menurut Direktur Pertaiss, mutu lulusan dianggap masih kurang memenuhi harapan masyarakat secara luas, dan sumbangannya terhadap penemuan disiplin keilmuan keislaman kurang signifikan.

Hal tersebut disebabkan oleh lemahnya kurikulum PTAI, yaitu:⁴⁶

- a. Kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat: banyak program studi yang tidak diminati oleh masyarakat masih dipertahankan.
- b. Kurang efektif, yakni tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan harapan.

⁴⁶Muhaimin, Pengembangan Kurikulum....., hlm. 221

- c. Kurang efisien, yakni banyaknya mata kuliah dan SKS tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan harapan.
- d. Kurang fleksibel, yakni PTAI kurang berani secara kreatif dan bertanggung jawab mengubah kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, nasional, global.
- e. Reability, rendah tidak komunikatif
- f. Hanya berupa dataran mata kuliah
- g. Terfokus pada penyampaian mata kuliah/materi bukan pada tujuan kurikuler hasil belajar/mutu lulusan
- h. Hubungan fungsional antara mata kuliah yang mengacu pada tujuan kurikuler kurang jelas.

Dari berbagai kelemahan yang termuat dalam kurikulum PTAI maka kemudian Direktur Pertaiss mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum yang meliputi antara lain:

- a. Kurikulum berbasis hasil belajar
- b. Kurikulum terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional
- c. Kurikulum inti (40%) yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan kurikulum institusional (60%) yang ditetapkan oleh PTAI sendiri
- d. Kurikulum secara keseluruhan antara inti dan institusional ditetapkan oleh PTAI dan,
- e. Kualitas kurikulum menjadi tanggung jawab PTAI

Dengan demikian ini mengandung makna bahwa: pengembangan kurikulum perlu dikembangkan dengan lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi dari penguasaan materi (draf mata kuliah),

lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan PTAI untuk mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, pengembangan kurikulum memuat sekelompok mata kuliah pengembangan keperibadian pada semua program studi.

Dengan adanya pengembangan kurikulum pada PTAI maka diharapkan: 1) Mutu pendidikan tinggi lebih terjamin, 2) lebih dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja dan 3) Peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat lebih terpenuhi.

6. Faktor-Faktor Pengembangan Kurikulum PTAIS

Terdapat berbagai faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi strategi pengembangan kurikulum, antara lain yaitu:

a. Kekuatan Sosial Yang Mempengaruhi Kurikulum

Berbagai kekuatan sosial yang mempengaruhi faktor pengembangan kurikulum beraneka ragam. James W. Thornton dan John R. Wright dalam bukunya (*secondary school curriculum*) mengklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Kekuatan sosial yang resmi terdiri dari: a) Pemerintah suatu Negara, melalui undang-undang dasar, dasar falsafah Negara, ideologi Negara, b) Pemerintah daerah, melalui berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dan perwakilan departemen pendidikan setempat.

⁴⁷Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 74-104

2) Kekuatan sosial setempat.

3) Organisasi professional.

b. Substansi Pemerintah atau Tuntutan (*Demands*)

Kebutuhan masyarakat mendorong munculnya permintaan yang harus diperintahkan oleh pemerintah/instansi pendidikan. Permintaan masyarakat merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupannya, karena masyarakat memerlukan suatu pengetahuan yang dapat menopang proses kehidupan, misalnya masyarakat menuntut perkembangan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi bagi kelangsungan kehidupan mereka, membutuhkan biaya pendidikan yang murah, menuntut tenaga pendidikan yang professional.

c. Subsistem Kebutuhan Masyarakat

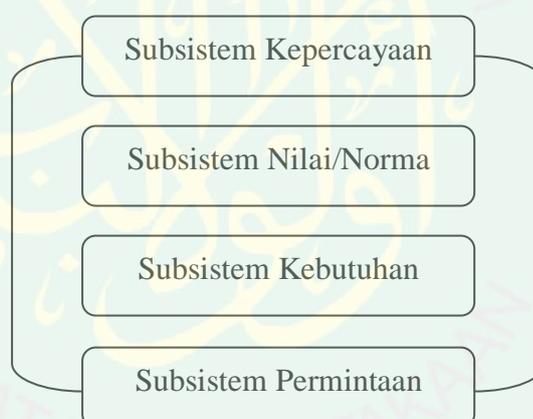
Pada dasarnya, pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum yang demikian adalah kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, apabila kebutuhan masyarakat dianalisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun dan pengembangan kurikulum dalam merumuskan suatu masalah yang ada dalam masyarakat (*sosial problems*), yang terkait pemilihan dan penyusunan bahan-bahan serta pengalaman-pengalaman kurikuler.

d. Masyarakat Sebagai Suatu Sistem Sosial

Salah satu ciri universitas dari kehidupan manusia adalah hidup berkelompok, melalui kehidupan bersama ini manusia dapat belajar,

memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan sebagainya. Dalam kelompok ini pula manusia mempelajari peralatan dan berbagai proses kehidupan, serta menerima agama dalam pandangan hidup.

Masyarakat adalah suatu sistem atau totalitas, yang di dalamnya terdapat berbagai subsistem yang berjenjang secara struktural, mulai dari subsistem kepercayaan, subsistem nilai atau norma, subsistem permintaan dan subsistem kebutuhan. Masyarakat suatu sistem maupun subsistem pada tahapan berikutnya dapat mempengaruhi proses pendidikan, oleh karena itu pengembangan kurikulum/pembuatan kurikulum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:⁴⁸



Gambar 2.1. Subsistem dalam masyarakat

e. Peradaban dan Kebudayaan

Perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat merupakan salah satu faktor dari pengembangan kurikulum.

Pemahaman peradaban sebagaimana yang dipahami oleh para ahli

⁴⁸Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 74

antropologi dan sosiologi dikatakan sebagai hasil dari karya, dan rasa cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan.

f. Perubahan Sosial

Masyarakat merupakan suatu proses yang senantiasa berada dalam perubahan. Tidak pernah ada masyarakat yang seratus persen statis, meskipun hal itu adalah masyarakat primitif. Perbedaannya hanya terletak pada cepat atau lambatnya perubahan tersebut. Pada hakekatnya yang dimaksud dengan perubahan sosial dalam masyarakat merupakan keseimbangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Perubahan terjadi secara menyeluruh jika terjadi peristiwa besar, misalnya revolusi, yang melibatkan perubahan seluruh masyarakat dalam pola hubungan masyarakat tertentu. Akan tetapi perubahan sosial tersebut dapat pula terjadi bila masuknya suatu *input* baru dalam masyarakat. Dengan demikian perubahan masyarakat merupakan keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, oleh karena itu perubahan tersebut merupakan manifestasi dalam perubahan atau pengembangan kurikulum pendidikan.

g. Teknologi

Teknologi adalah hasil produksi dari kebudayaan dan inheren dalam kebudayaan. Dapat juga dikatakan bahwa teknologi adalah aspek materil dari kebudayaan. Teknologi merupakan alat atau benda yang diperlukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, melalui

discoveri dan *inovation* masyarakat mampu menemukan sesuatu yang kemudian dapat difungsikan dalam kehidupannya.

Kegiatan pengembangan kurikulum membutuhkan perencanaan dan sosialisasi yang baik agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum ini meliputi pakar ilmu pendidikan, khususnya pakar pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan, yang bertindak sebagai tenaga atau konsultan pendidikan serta masyarakat (orang tua).

B. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dalam pengertian ini segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok orang dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup serta dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁴⁹

Sedangkan Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

⁴⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 141

pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁰

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memahami, menghayati dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan atau bimbingan yang diberikan agar terwujud kesatuan dan persatuan.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya, menurut Abdul Majid haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) kelak di akhirat.⁵¹

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵²

⁵⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13

⁵¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. Ke-4, hlm. 75-76

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam juga bisa mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa.⁵³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing, menumbuh kembangkan keimanan, mengamalkan nilai dan ajaran agama Islam dengan baik, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta bisa beretika sosial dengan baik.

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid ada tujuh yaitu.⁵⁴

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga adalah kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

⁵³Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1

⁵⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-2, hlm. 135

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a. PAI berusaha untuk menjaga keutuhan akidah agar tetap kuat dan kokoh dalam situasi serta kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an maupun hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.

⁵⁵Rosichin Mansur. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 8

- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran serta semangat ukhuwah islamiyah.⁵⁶

4. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Dalam Al-Qur'an telah dikaji mengenai multikulturalisme, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵⁷

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki-laki dan

⁵⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 102

⁵⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 518

perempuan. Dari keberbedaan tersebut dapat melahirkan keturunan yang berbeda-beda pula. Keberbedaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi bangsa-bangsa yang beragam. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata yaitu multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham).

Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁵⁸ Dan istilah multikultur berakar dari kata kultur. Pada umumnya kultur diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.⁵⁹ Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah.

Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.⁶⁰

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi

⁵⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 175

⁵⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 6

⁶⁰ Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82.

kewarganegaraan yang berkeadaban. Di sini, multikultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.⁶¹

Sedangkan secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Menurut pendapat para ahli, seperti:

- a. Gibson (1984) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki.
- b. Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.⁶²
- c. Menurut James. A. Banks pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk

⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Lihat dalam Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural karya Zakiyuddin Baidhawiy)

⁶² Yudi Hartono, Dardi Hasyim, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2003), hlm. 28

gaya hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.⁶³

- d. Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan, Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesuku bangsa dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.
- e. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.⁶⁴
- f. Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi dalam seluruh wilayah lingkungan lembaga pendidikan, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultur merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas, pendidikan multikultur itu mencakup seluruh pelajar tanpa membedakan

⁶³ James Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Review of Research in Education, 1993), hlm. 4

⁶⁴ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 48

kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.⁶⁵

Pendidikan multikultural menurut Dickerson adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks dengan memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan lembaga pendidikan; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi dalam kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumberdaya dan program sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua pelajar.⁶⁶

Sedangkan Sleeter dan Grant berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan serta diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan. Selain itu juga mendefinisikan pembelajaran multikultural sebagai kebijakan dalam praktik pendidikan untuk mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan maupun persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras serta kelas.⁶⁷

Selanjutnya James Banks (1993) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

⁶⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 177

⁶⁶Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005). hlm. 77

⁶⁷Christine E. Sleeter, *Un-Standardizing Curriculum: Multicultural Teaching in The Standards-Based Classroom* (Teachers College Press, Columbia University, 2005), hlm. 3

a. *Content integration*

Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

b. *The Knowledge Construction Process*

Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).

c. *An Equity Paedagogy*

Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.

d. *Prejudice Reduction*

Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

e. *Exercise*

Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.⁶⁸

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultur. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat

⁶⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 178

multikultur. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultur mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pendidikan dewasa ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistematis, agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya.⁶⁹ Apalagi dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, juga diperhadapkan pada realitas sosial, agama, budaya dan ras yang sangat beragam (multikultural). Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau juga harus merespon dan menyesuaikan (adaptasi) dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar, maka persoalan kemudian adalah bagaimana pendidikan berperan dalam merespon perubahan sosio kultural masyarakat dan mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masyarakat berubah menjadi sangat kompleks, serta semakin maju pesat.

Dalam masyarakat ini, kita dapati lembaga-lembaga pendidikan formal, di samping pendidikan dalam keluarga, yang isi maupun cara pelaksanaan pendidikannya sudah jauh berbeda. Lebih-lebih pada saat ini, kita hidup dalam perubahan-perubahan yang sangat cepat dan secara radikal berkenaan dengan dunia pendidikan, baik mengenai isi, cara pelaksanaan ataupun penyelenggaraan.⁷⁰ Jadi indikator keberhasilan

⁶⁹ Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*. (Yogyakarta, 2004), hlm. 37

⁷⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 35-36

pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakat. Di samping itu memiliki ideologi theism, humanisme, sosialisme, dan kapitalisme dengan penghayatan dan pengalaman untuk bersikap dan berperilaku yang pluralis, heterogenitas, dan humanis.⁷¹

5. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Multikultural

H.A.R. Tilaar menuturkan tiga prinsip pokok program dalam pendidikan multikultural, yaitu:⁷²

- a. Pendidikan multikultural didasarkan kepada pedagogik baru yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui akan hak asasi manusia tetapi juga hak kelompok, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaannya sendiri.
- b. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia cerdas. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia yang cerdas.
- c. Prinsip globalisasi. Globalisasi tidak dapat kita bendung karena persoalannya adalah bagaimana kita memanfaatkan arus globalisasi tersebut. Globalisasi tidak perlu kita takuti apabila kita mengetahui arah serta nilai-nilai baik/buruk yang dibawanya.

⁷¹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (STAIN Salatiga Jawa Tengah JP BOOKS, 2007). hlm. 87

⁷² Rosichin Mansur. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 5

Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Tetapi juga bermoral, bersikap demokratis dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.⁷³

Gollnick dan Chinn dalam Abdullah Aly menyatakan ada lima tujuan pendidikan multikultural. Tujuan ini juga menekankan isu-isu di atas batas-batas isu etnis dan ras. Tujuan tersebut adalah:

- a. Peningkatan kekuatan dan nilai keragaman budaya.
- b. Sebuah penekanan terhadap hak asasi manusia dan penghormatan kepada mereka yang berbeda dari lainnya.
- c. Penerimaan terhadap alternatif pilihan kehidupan untuk manusia.
- d. Mendorong keadilan sosial dan persamaan bagi semua manusia.
- e. Sebuah penekanan pada distribusi kekuasaan dan income yangimbang di antara kelompok manusia.⁷⁴

Sedangkan Ainul Yaqin dalam bukunya “Pendidikan Multikultural”, menyatakan pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yakni tujuan awal dan tujuan akhir.⁷⁵ Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di

⁷³ Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2008), hlm. 193

⁷⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 160

⁷⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 26

kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa.

Harapannya adalah ketika mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Sedangkan tujuan akhir adalah terwujudnya kehidupan bersama secara damai dan toleran dengan pribadi yang selalu bersikap dan berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum, nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme dan pluralisme. Demokratis, kebebasan peserta didik harus diberikan, dan dibangun sesuai dengan kemampuannya sehingga peserta didik bisa menumbuh-kembangkan kemampuan dan mengekspresikannya tanpa paksaan. Humanisme, nilai-nilai kemanusiaan seperti saling tolong menolong dengan sesama, saling menghargai satu dengan yang lain harus selalu diupayakan terbangun dengan baik di lingkungan pendidikan.⁷⁶

Begitu juga pluralisme harus dibumikan di dunia pendidikan, seperti mengakui adanya kemajemukan, dan mengakui adanya perbedaan

⁷⁶Rosichin Mansur. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 5

dalam kesetaraan, seperti perbedaan gender, ras suku, budaya dan agama. Perbedaan itu sebagai suatu kekayaan yang harus dipupuk dengan baik, bukan menimbulkan permusuhan atau kebencian satu dengan yang lain sehingga bisa hidup berdampingan dalam perbedaan dan kedamaian. Pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme.

Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk yang mendambakan kebebasan, kedamaian, kearifan dan saling menghargai satu dengan yang lain dalam mengarungi samudra hidup dan kehidupan. Sulit kiranya kebebasan berjalan tanpa demokrasi, juga sulit terwujud kedamaian tanpa ada humanisme, serta tak akan terwujud saling harga menghargai satu dengan lainnya tanpa ada pluralisme.

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan *rahmat al-'alamin*. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi multikultural dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota sosial. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam di antaranya:⁷⁷

a. Nilai Kesamaan atau Kesetaraan (*al-sawiyah*)

Nilai kesamaan ini memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Adapun pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Menurut Islam, manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam a.s dan Hawa. Dalam hal ini, Islam

⁷⁷Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. Ke-3, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41

mengajarkan nilai kebersamaan, saling mengenal (ta'aruf) dalam perbedaan suku, bangsa, bahasa, warna kulit, dan jenis kelamin serta mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antar sesama manusia. Hal ini tercermin dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁷⁸

b. Nilai Keadilan (*al-'adalah*)

Konsep keadilan berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Islam mengajarkan manusia untuk menjadi penegak keadilan. Menegakkan keadilan (kebenaran) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, mulai dari sanak kerabat hingga orang lain yang berbeda suku, bangsa, agama, budaya dan lainnya tanpa pandang bulu. Sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 58.

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, jilid 9. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 419

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁷⁹

c. Nilai Kebebasan atau Kemerdekaan (*al-hurriyah*)

Nilai ini memandang semua manusia hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Artinya manusia mempunyai kemerdekaan dalam segala hal, seperti profesi, memilih hobi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun adalah suatu kebebasan. Seperti tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, jilid 2. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 195

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁸⁰ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁸¹

d. Nilai Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi merupakan sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan dengan pandangan kita. Islam mengajarkan sikap toleransi dan kebebasan berfikir, tidak ada pemaksaan terhadap memilih salah satu agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kafirun ayat 6 dan surat yunus ayat 99.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁸²

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ

حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁸³

⁸⁰Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t

⁸¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, jilid 2. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 195

⁸²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*,..... jilid 9. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 512

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*,..... jilid 4. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 315

Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana, nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu: 1) Nilai Andragogi; 2) Nilai Perdamaian; 3) Nilai Inklusivisme; 4) Nilai Kearifan; 5) Nilai Toleransi; 6) Nilai Humanisme; 7) Nilai Kebebasan. Sedangkan Muhammad Tholhah Hasan, mengatakan bahwa “*Ta’aruf*” (saling kenal) merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada di antara mereka.

Ta’aruf menjadi gerbang yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter-karakter inklusif seperti “*tasamuh*” (toleransi), “*tawasuth*” (moderat), “*ta’awun*” (tolong menolong), “*tawazun*” (harmoni). Dalam pendidikan agama Islam tampak jelas memiliki muatan nilai multikultural yaitu nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *ta’awun* dan *tawazun* serta nilai andragogi, perdamaian, kearifan, kebebasan dan nilai humanisme.⁸⁴

7. PAI Berbasis Multikultural

PAI dengan menggunakan pendekatan multikultural merupakan salah satu upaya untuk mengurai berbagai iklim buruk yang selama ini dialamatkan pada pendidikan agama, selain upaya-upaya integrasi pendidikan agama dengan Iptek, demokrasi dalam pendidikan dan sebagainya. Pada dasarnya agama Islam tidak bertentangan dengan multikulturalisme, bahkan agama Islam sejalan dengan multikulturalisme.

⁸⁴Rosichin Mansur. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan), Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 4

Ajaran-ajaran Islam banyak yang menjelaskan tentang pentingnya menghargai perbedaan.⁸⁵

Pendidikan Islam yang plural adalah pendidikan yang mengarahkan pada kemampuan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain tanpa membedakan latar belakang, etnis, warna kulit, agama dan kepercayaan. Kesiapan untuk mengakui akan eksistensi pihak lain, maka berarti telah berada pada kemampuan menerapkan paham pluralis, namun dengan keragaman yang ada dalam lingkungan, tidak harus melemahkan sistem keyakinan umat Islam.⁸⁶

Pendidikan agama dalam perspektif multikultural memiliki makna penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama yang mempertimbangkan segala bentuk keragaman dan perbedaan kultur. Pendidikan agama berbasis multikultural dirancang untuk menanamkan:

- a. Sikap toleransi dari tahap minimalis hingga maksimalis, dari yang sekedar dekoratif hingga yang solid.
- b. Klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama.
- c. Pendewasaan emosional.
- d. Kesetaraan dan partisipasi.
- e. Kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.⁸⁷

⁸⁵Tobroni, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 307

⁸⁶Muhammad Yahya. *Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural, Jurnal Lentera Pendidikan*, vol. 13, No. 2, Desember, 2010, hlm. 188

⁸⁷Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 213

Jadi, Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yaitu Pendidikan Agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan setiap insan kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dikembangkan dalam rangka mengajarkan pendidikan agama yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pluralis-multikultural, di antaranya:⁸⁸

- a. Pendekatan Historis, pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama yang diajarkan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menengok kembali ke belakang, tujuannya adalah agar mempunyai kerangka berpikir yang komplit untuk bisa merefleksikan suatu peristiwa pada masa sekarang dan akan datang. Pendidikan dengan pendekatan historis harus dilakukan secara kritis dan dinamis.

⁸⁸ Khairul Hammy. *Pengembangan Kurikulum PAI yang Berbasis Multikultural*. hlm. 26

- b. Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini mengandaikan terjadinya “kontekstualisasi” atas apa yang pernah terjadi sebelumnya. Dalam kerangka berpikir Islam, kontekstualisasi diidentikkan dengan ijtihad. Dengan pendekatan sosiologis, pendidikan agama akan menjadi lebih aktual. Aktualitas memang selaras dengan dinamika dan kebutuhan zaman, namun bukan aktualitas yang dipaksakan.
- c. Pendekatan Kultural, pendekatan ini merupakan pendekatan dalam pendidikan aqidah yang menekankan aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang. Pendekatan ini akan bermanfaat untuk menyelidiki secara mendalam berkaitan dengan masih bercampur aduknya antara yang orisinil dengan tradisi-tradisi *Arabian*, sehingga umat Islam banyak yang salah memahami antara yang tradisi dengan Islam.
- d. Pendekatan Psikologis, pendekatan ini untuk memperhatikan situasi psikologis secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing individu dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter serta kemampuan yang dimilikinya.
- e. Pendekatan Estetik, pendekatan ini dalam pendidikan agama akan menjadikan setiap individu memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah dan mencintai keindahan. Karena dalam perspektif ini, pelajaran agama Islam tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya “otoritas-otoritas” kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni dan estetika.

- f. Pendekatan berperspektif Gender, pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan yang tidak membedakan siapapun dari aspek jenis kelamin. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi.
- g. Pendekatan Filosofis, pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai akal pikiran manusia. Akal pikiran merupakan satu potensi besar manusia yang dapat didayagunakan sebagai alat untuk menyingkap dan menggali hikmah dari realitas. Filsafat bersumber dari akal sehat dengan merenungkan secara mendalam terhadap segala hal yang berkaitan dengan manusia, alam, kehidupan dan Tuhan.⁸⁹

C. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

1. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, Hasan memberikan penegasan bahwa pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan multikultural didasarkan pada prinsip:⁹⁰

- a. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat.
- b. Keragaman budaya menjadi dasar dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi.
- c. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa.
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

⁸⁹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 8

⁹⁰Rosichin Mansur. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan), *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 6

Sedangkan untuk pengembangan model pembelajaran multikultural didasarkan pada prinsip dasar, yaitu:

a. Pengenalan Jati Diri

Pendidikan multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri, bukan jati diri etnik lain.

b. Mengembangkan Sikap Non-Etnosentis

Pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris.

c. Pengembangan secara Integratif, Komprehensif dan Konseptual

Pendidikan multikultural seharusnya dikembangkan secara integratif komprehensif dan konseptual agar kurikulum menginkooperasi sebuah kurikulum yang bersifat total.

d. Menghasilkan Sebuah Perubahan

Pendidikan multikultural harus menghasilkan perubahan, tidak hanya pada materi kurikulum tetapi juga pada praktik pembelajaran dan struktur sosial dari sebuah kelas.

e. Menekankan Aspek Afektif dan Kognitif

Pendidikan multikultural lebih menekankan aspek afektif dan kognitif dengan cara mengaitkan masalah keseharian yang dihadapi siswa di lingkungan sempit ataupun luasnya.

f. Kontekstual

Pendidikan multikultural harus mencakup realita sosial dan kesejarahan dari etnit-etnik dan bangsa Indonesia. Kontektualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional, dan global.⁹¹

2. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah sebagai berikut:⁹²

- a. Mengubah filosofis kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofis yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- b. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses dan ketrampilan (*skills*).
- c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang meperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang

⁹¹ Rosichin Mansur. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan), Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 7

⁹² Rosichin Mansur. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan), Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma, Jurnal Ilmiah Vicratina, Volume 10, No. 2 Nopember 2016, hlm. 6

hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.

- d. Proses belajar yang dikembangkan haruslah berdasarkan pada proses yang memiliki tingkat isomorphisme yang tinggi dengan kenyataan sosial.
- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian diri sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

D. Kerangka Penelitian

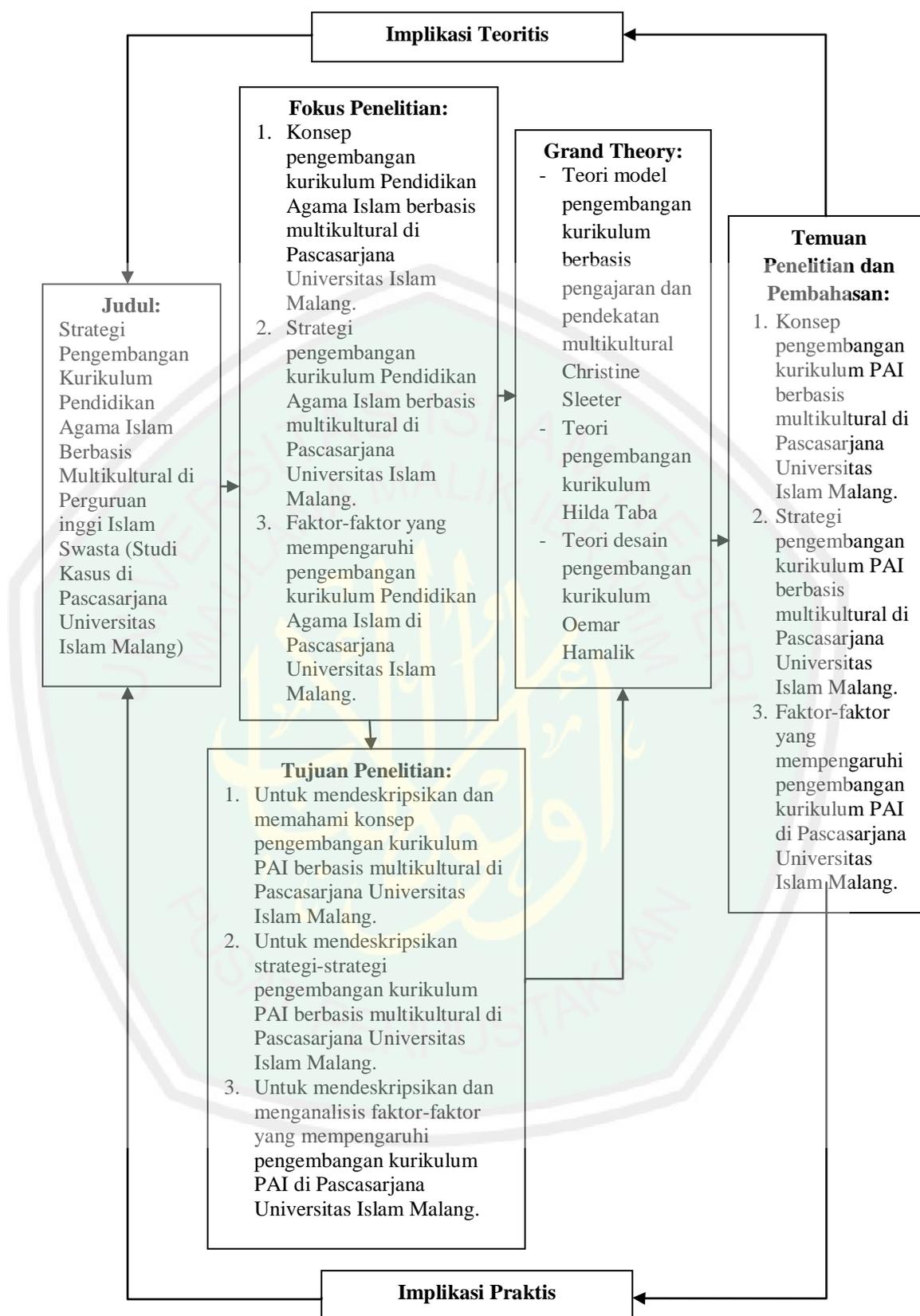
Kerangka penelitian adalah sistematika konseptual untuk menyelesaikan masalah sesuai tujuan penelitian dengan merujuk pada hasil penelitian lain yang relevan, teori mutakhir atau kebijakan yang pernah diaplikasikan. Kerangka penelitian ini juga memuat dasar pemikiran peneliti dalam memecahkan akar masalah penelitian. Adapun argumen peneliti dalam memaparkan kerangka penelitian adalah didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka.

Isi kerangka penelitian ini memuat masalah atau “kejadian” yang teramati oleh peneliti, akar masalah yang merupakan inti masalah, alternatif pendekatan masalah dan hasil berupa temuan-temuan penting yang merupakan jawaban akar masalah. Dalam kerangka penelitian ini, dilengkapi alur bagan penelitian dengan memuat arti penting permasalahan yang teridentifikasi, akar masalah, alternatif pemecahan masalah, metode penelitian atau pendekatan sebagai solusi masalah dan terakhir adalah hasil penelitian. Dengan kerangka

penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah perumusan langkah-langkah metodologis yang akan dijalankan peneliti.

langkah-langkah metodologis ini akan ditetapkan selama proses pengumpulan data di lapangan dan sesuai dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di lapangan. Sehingga, kerangka penelitian ini secara rasional dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi dengan mengalirkan jalan pikiran peneliti berdasarkan patokan pikir (asumsi/aksioma) sampai pada pemikiran menurut kerangka logis (*logical construct*). Kerangka logis ini adalah kerangka logika sebagaimana digunakan dalam cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang menggunakan silogisme (*syllogism*).

Berikut adalah ilustrasi dari kerangka penelitian yang disusun dalam penelitian ini:



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, *Bogdan dan Taylor* mendefinisikan “*Metodologi Kualitatif*” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁹³

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁹⁴ Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural lalu kemudian menganalisisnya.

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*....., hlm. 11

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan mengenai fokus penelitian yaitu mengetahui konsep dan kebijakan-kebijakan yang diambil terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural beserta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangannya di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan instrumen sekaligus pengumpul data utama. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan yaitu sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁹⁵

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka peneliti di sini sebagai instrumen, pewawancara dan pengamat yang melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Peneliti akan mewawancarai pimpinan atau pejabat di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang seperti direktur, wakil direktur dan beberapa Ketua Program Studi (KPS) serta pihak lain yang terkait dengan fokus penelitian, termasuk juga mewawancarai para dosen dan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 168

Malang. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat.

Adapun beberapa hal yang akan peneliti perhatikan ketika terjun ke lapangan, di antaranya: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan; dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian sehari-hari.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu, *exploration, cooperation, dan participation*. Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Pada tahap *exploration*, peneliti lakukan pada tahap awal yaitu dengan mengunjungi kampus Pascasarjana Universitas Islam Malang sebagai objek penelitian untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap *cooperation*, peneliti mulai melakukan penelitian dengan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Kemudian pada tahap *participation*, peneliti lakukan pada saat penggalan data mengenai konsep dan kebijakan-kebijakan yang diambil terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat memperoleh data yang valid tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang. Sementara itu, kaitannya dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pascasarjana Universitas Islam Malang yang terletak di Jalan Mayjen M.T. Haryono No. 193, Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah sebagai berikut:

1. Pascasarjana Universitas Islam Malang merupakan institusi Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia yang telah menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sesuai dengan tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat saat ini.
2. Universitas Islam Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam swasta yang ternama di kota Malang. Hal ini terbukti bahwa meningkatnya jumlah mahasiswa yang mendaftar setiap tahunnya, yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia dan peminatnya juga tidak hanya dari kalangan orang muslim saja, melainkan ada juga yang non muslim

sehingga secara otomatis mahasiswanya heterogen dari sisi agama dan etnis.

3. Universitas Islam Malang mempunyai program-program kegiatan kampus yang cukup baik dalam membantu membentuk karakter atau sikap yang tidak semata-mata pandai secara akademis tetapi juga baik sosialisasinya di masyarakat sehingga pada tahun 2016 Universitas Islam Malang menyandang sebagai universitas terbaik dengan peringkat 42 Perguruan Tinggi se-Indonesia menurut Kementerian Riset dan Teknologi Perguruan Tinggi Republik Indonesia.

D. Data dan Sumber Data

Seperti pada umumnya, bahwa data merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk menguak permasalahan, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berwujud kata-kata, yang dikumpulkan dalam beberapa cara, baik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan sebagainya. Data tersebut kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan data, dan dianalisis tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu informasi-informasi tentang konsep dan kebijakan-kebijakan yang diambil

terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural beserta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangannya di Pascasarjana Universitas Islam Malang

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁹⁶ Artinya dalam penelitian ini data diperoleh dari responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹⁷ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan direktur, wakil direktur dan beberapa Ketua Program Studi (KPS) termasuk juga dosen serta mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer. Data sekunder ini, peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft-file, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

⁹⁶ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 114

⁹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998), hlm. 22

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam metode atau teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Metode *Interview* (wawancara)

Metode interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan berlandaskan tujuan penelitian.⁹⁸ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi langsung dengan subjek penelitian, baik dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.⁹⁹ yang berguna untuk melengkapi metode observasi lapangan. Sedangkan data-data yang tidak diperoleh dari wawancara dalam teknik ini digunakan teknik wawancara mendalam tanpa struktur. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan interviewer yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Adapun sumber informasi (informan) dalam penelitian ini adalah para pimpinan atau pejabat di lingkungan program Pascasarjana Universitas Islam Malang meliputi direktur, wakil direktur dan beberapa Ketua

⁹⁸ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136

⁹⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 162

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 117, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. X, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 232

Program Studi (KPS) termasuk juga dosen serta mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang.

2. Metode Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁰¹ Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.¹⁰²

Adapun objek atau sasaran yang diamati dari observasi (pengamatan) tersebut adalah tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang dengan difokuskan pada indikator yang diamati sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Adapun hal-hal yang diamati atau diteliti antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan kampus serta sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan baik.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan terkait dengan kebijakan-kebijakan dari hasil musyawarah atau kerjasama dengan pihak luar tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

¹⁰¹ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136

¹⁰² Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, Cet. XIV, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 147

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya.¹⁰³ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁰⁴

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.¹⁰⁵

Adapun metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Profil Lembaga

Dalam hal ini meliputi: sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, struktur pimpinan, data dosen, data mahasiswa, sarana prasarana, sistem kurikulum yang berupa silabus serta SAP mata kuliah terkait dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

b. Program-program kegiatan termasuk juga kebijakan-kebijakan dari hasil musyawarah atau kerjasama dengan pihak luar terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Solo: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234

¹⁰⁴ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 132

¹⁰⁵ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*.....hlm. 135

c. Foto-Foto Kegiatan

Dalam hal ini meliputi: foto-foto kegiatan terkait dengan program-program kampus seperti workshop atau seminar tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, studi banding agama-agama, dll serta foto-foto peneliti dengan informan juga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.¹⁰⁶ Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian peneliti analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Tujuan analisis dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik dan lebih menjadi berarti.¹⁰⁷ Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga komponen analisis antara lain sebagai berikut:

¹⁰⁶ Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 89

¹⁰⁷ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000), hlm. 87

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, hingga ditarik kesimpulan data dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan guna memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagian yang dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang sistematis dan di mengerti.

c. Menarik Kesimpulan atau Generalisasi.

Menarik kesimpulan merupakan alur ketiga dari penganalisaan data setelah data diproses dengan mereduksi dan menyajikan data, kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰⁸ Kegiatan analisis data ini dengan kesimpulan reduksi data dan penyajian data, agar data dan informasi yang diperoleh dapat teruji kebenarannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan

¹⁰⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15

pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰⁹

Sedangkan menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu kredibilitas, kapasitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.¹¹⁰ Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria keabsahan data yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai

¹⁰⁹ Lincoln. Yonna S. dan Guba, Egon G, *Naturalistic Inquiry*, (London: Sage Publication, 1985), hlm. 289-331

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 324

strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural kepada para pimpinan atau pejabat di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang seperti direktur, wakil direktur, dan beberapa Ketua Program Studi (KPS) termasuk juga dosen serta mahasiswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara di cross cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh terkait dengan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

2. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan data dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut biasanya banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah dosen pembimbing penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi serta interpretasi

hasil penelitian dan didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu para pimpinan atau pejabat di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang seperti direktur, wakil direktur, dan beberapa Ketua Program Studi (KPS) termasuk juga dosen serta mahasiswa, diperoleh secara obyektif, bermakna dan dapat dipercaya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Umum Pascasarjana Universitas Islam Malang

Program Pascasarjana Universitas Islam Malang didirikan sejak tahun 1997. Untuk program yang diselenggarakan pada saat itu adalah Program Magister (S2) Studi Agama Islam dengan konsentrasi Pendidikan Islam dan Hukum Islam yang izin operasionalnya diperoleh melalui Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Departemen Agama RI No. E/25/1997. Kedua konsentrasi ini selanjutnya berubah menjadi program studi tersendiri berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor: Dj.I/201/2008.

Dalam perkembangannya, Universitas Islam Malang juga mendapat kepercayaan dari Pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan jenjang magister untuk program-program studi lain di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Ilmu Hukum, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Manajemen, dan Ilmu Administrasi, Ilmu Peternakan dan Ilmu Kenotariatan, Sedangkan untuk Jenjang S3 adalah PAI yang bercorak multikultural.

. Tahun 2013 Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural Program Pascasarjana Universitas Islam Malang dibuka dengan SK. Dirjen Pendidikan Islam No. 1140 Tahun 2013. Bersamaan dengan dibukanya Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural, Universitas Islam Malang memiliki komitmen untuk

menjadi pusat pendidikan yang unggul dalam studi keislaman yang relevan dengan zaman dan sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan komitmen ini, Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Malang berusaha melahirkan doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural yang memiliki integritas, dan komitmen dedikatif, intelektual, moral, dan spiritual terhadap Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam berbagai spektrum ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

Upaya-upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan terus dilakukan baik pada aspek akademik, administratif, maupun layanan kemahasiswaan lainnya. Pengakuan atas keberhasilan upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan program ini ditandai oleh sekurang-kurangnya 3 (tiga) indikator. Pertama, pengakuan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN PT) yang telah menyatakan bahwa program-program studi yang ada di Program Pascasarjana Universitas Islam Malang ini telah terakreditasi. Kedua, pengakuan oleh pemerintah dalam bentuk penempatan mahasiswa beasiswa dari pemerintah, yaitu pada Program Studi Hukum Islam mulai tahun akademik 2010/2011 dan Program Studi Pendidikan Islam mulai tahun akademik 2011/2012 sampai sekarang. Ketiga, pengakuan oleh masyarakat yang ditandai oleh peningkatan jumlah mahasiswa yang mendaftar dan yang diterima di masing-masing program studi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pascasarjana Universitas Islam Malang

a. Visi

Menjadikan Program Pascasarjana sebagai lembaga penyelenggara berdaya saing tinggi dengan program magister dan doktor yang unggul bertaraf internasional, berorientasi pada masa depan untuk kemaslahatan umat yang berakhlaqul karimah, menghasilkan lulusan yang mampu menemukan dan mengembangkan IPTEKS, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan program magister dan doktor yang profesional, berkualitas dan kompetitif pada tingkat nasional dan internasional untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas, berdaya saing, dan berakhlaqul karimah berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.
- 2) Mengembangkan penelitian dan praktik profesional untuk menghasilkan karya inovatif di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.
- 3) Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian sesuai bidang keilmuan yang berpihak pada kemaslahatan umat melalui pendekatan interdisipliner, dan transdisipliner.

- 4) Mengembangkan jejaring kemitraan yang bersinergi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi dengan tatakelola yang baik (*good governance*) menuju program pascasarjana berstandar nasional dan internasional.

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kemaslahatan umat.
- 2) Menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas dan bertaqwa yang mampu bersaing di era global dengan sikap toleran dan moderat.
- 3) Mewujudkan Program Pascasarjana sebagai lembaga penyelenggara pendidikan magister dan doktor yang bertata kelola baik (*good governance*).

Sedangkan untuk visi, misi, dan tujuan pascasarjana jenjang S3 program Doktor Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Visi Program Studi

Menjadi program Doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang unggul di tingkat nasional dan international dalam inovasi, integrasi, transformasi, serta inklusi kajian keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan dengan berlandaskan Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (ASWAJA).

b. Misi Program Studi

Merujuk pada visi program studi Doktor Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana Universitas Islam Malang di atas, maka Misi program studi doktor Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana Universitas Islam Malang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan program doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang profesional, akuntabel, dan kompetitif bagi perwujudan kemaslahatan sumber daya intelektual muslim;
- 2) Mengembangkan pengetahuan, sains, dan teknologi Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang berkualitas dan berdaya saing pada tingkat nasional dan internasional;
- 3) Menyelenggarakan riset keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan yang komprehensif dan inklusif sesuai dengan perspektif ajaran Islam *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (ASWAJA).
- 4) Mengembangkan kemitraan sinergis pendidikan, penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian sosial-kemasyarakatan dalam rangka implementasi kompetensi akademik, pedagogik, sosial dan kepribadian bidang Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural.

c. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah:

- 1) Menghasilkan doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang memiliki integritas dan komitmen, dedikatif, intelektual, moral, dan spiritual terhadap Pendidikan Agama Islam dalam berbagai spektrum ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.
- 2) Mengembangkan kajian strategis ilmu-ilmu keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan yang inklusif sesuai dengan perkembangan global dengan berlandaskan Islam *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (ASWAJA);
- 3) Mengembangkan kemampuan metodologis multidisipliner Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural dalam rangka mewujudkan kecerdasan sumber daya.

3. Kurikulum Program Doktor (S3) PAI Multikultural

**Tabel 4.1. Struktur Mata Kuliah
Program Doktor PAI Multikultural**

PROGRAM DOKTOR PAI Multikultural		
KODE MK	SEMESTER I	SKS
MWU90101	Kajian Teks Quran tentang Multikultural	2
MWU90102	Kajian Teks Hadits tentang Multikultural	2
MKW90101	Isu-Isu Pendidikan Kontemporer Multikulturalisme	2
MWU90103	Filsafat Pendidikan Islam dan Barat	2
MKD90101	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2
MKD90102	Metodologi Penelitian Kualitatif	2
JUMLAH		12

KODE MK	SEMESTER II	SKS
MKW90102	Pengemb. Desain Kurikulum Pend. Islam Multikultural	2
MKW90103	Multikulturalisme dan Sejarah Pendidikan Islam	2
MKU90104	Kajian Multidisipliner Pendidikan Islam Multikultural	2
MKP90101	Analisis Data Kuantitatif Lanjut	2
MKP90102	Analisis Data Kualitatif Lanjut	2
JUMLAH		10
KODE MK	SEMESTER III	SKS
<u>MKU90105</u>	Pendidikan Multikulturalisme dan Perubahan Masyarakat	2
MKW90106	Studi Mandiri	2
MKP90103	Pengembangan Kelembagaan Berbasis Multikultural	2
JUMLAH		6
KODE MK	SEMESTER IV	SKS
MWU90108	Ujian Kualifikasi	1
MKW90107	Seminar Proposal Disertasi	1
MWU90104	Disertasi	12
JUMLAH		14
TOTAL		42

4. Data Dosen

Tabel 4. 2. Dosen Program Doktor PAI

No	Nama Dosen Tetap	NIDN	Tgl. Lahir	Jabatan Akademik	Gelar Akademik	Pendidikan S1, S2, S3 dan Asal Universitas	Bidang Keahlian untuk Setiap Jenjang Pendidikan
1	Djunaidi Ghoni	2012074401	12/7/1944	Guru Besar	Drs	IAIN Sunan Ampel Malang	Tarbiyah
					M.A	IAIN Sunan Ampel Malang	Tarbiyah
					Dr	UIN Kalijaga Yogyakarta	Tarbiyah
					Prof	UNISMA	PAI
2	Maskuri	710096701	10/9/1967	Guru Besar	Drs	UNISMA	Pendidikan Islam
					M.Si	UNIBRAW	Ilmu Administrasi Negara
					Dr	UNIBRAW	Ilmu Administrasi
					Prof	UNISMA	PAI
3	Junaidi	3046704	4/4/1967	Guru Besar	Drs	UM	Pendidikan Bahasa Inggris
					M.Pd	UM	Pendidikan Bahasa Inggris
					Ph.D	Monash University	Pendidikan Bahasa Inggris
					Prof.	UNISMA	Pendidikan Bahasa Inggris
4	M. Hanief,	729115802	29/11/1958	Lektor Kepala	Drs	IAIN Yogyakarta	Bahasa dan Sastra Arab
					M.PdI	Unisma	Pendidikan Islam
					Dr.	UM	Menejemen Pendidikan
5	Abd. Munir Ilham	0729066001	29/7/1960	lektor kepala	Drs.	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Tafsir hadits
					MA	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pemikiran Islam

					Dr	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pemikiran Islam
6	M.I.Lyas Thohari	712125406	12/12/1954	Lektor	Drs	IAIN Sunan Ampel Malang	Pendidikan Bahasa Arab
					M.Pd	IKIP Malang	Tek. Pembelajaran
					Dr	Universitas Negeri Malang	Tek. Pembelajaran

Tabel 4. 3. Dosen Home Base Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural

No	Nama	Gelar	Pendidikan
1	Mochtar Data	Dr M.Pd Drs	S3
2	RR Ettie Rukmigarsari	Dr. M.Kes Dra	S3
3	Muhammad Arifin	Dr M.Pd S.Pd.I	S3
4	Muhammad Afifullah	Ph.D M.Ed BA	S3

B. Paparan Data

Dalam paparan data penelitian, akan disajikan data dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti dengan para pimpinan atau pejabat di lingkungan program Pascasarjana Universitas Islam Malang seperti direktur, wakil direktur I, wakil direktur II dan beberapa Ketua Program Studi (KPS) termasuk juga dosen serta mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian dalam tesis ini, yaitu strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

1. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karena kurikulum sebagai sarana yang membawa pada pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas sehingga tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Lembaga pendidikan harus memiliki kurikulum pendidikan agama yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, serta nilai kultur, di samping sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat. Sehingga pendidikan akan tetap terus berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan pendidikan, serta mampu menghadapi tantangan global dan memanfaatkan era global yang terus berjalan.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada sehingga pengembangannya dapat berjalan dengan baik, berjalan di jalur yang direncanakan, dan mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Pengembangan bukan hal yang mudah, oleh karena itu memerlukan prinsip-prinsip yang komprehensif yang menjadi pemandu dan pembimbing pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pascasarjana Universitas Islam Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya dengan menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada program doktor (S3) Pendidikan Agama Islam serta termasuk salah satu universitas yang memiliki

mahasiswa dari berbagai macam corak dan latar belakang keberagaman meliputi keragaman suku, budaya, ras, dan agama yang sangat heterogen. Sebagaimana yang disampaikan oleh rektor Universitas Islam Malang, Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. berikut ini:¹¹¹

“Unisma adalah Kampus Multikultural. Kampus yang menerima mahasiswa dari berbagai daerah di wilayah Indonesia baik dari Jawa maupun luar Jawa serta luar negeri dengan latar belakang yang sangat heterogen. Dan merupakan kampus yang mengedepankan nilai-nilai toleran terhadap perbedaan dengan mengusung Islam yang *Ahlussunnah al Jama'ah* yakni Islam yang ramah”.

“Program Pascasarjana di kampus ini khususnya untuk jenjang doktoral S3 Pendidikan Agama Islam memang sudah menerapkan konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan multikultural. Selain itu juga, Program S3 Pendidikan Agama Islam Multikultural ini baru kali pertama dibuka di perguruan tinggi untuk jenjang doktoral sehingga menarik minat banyak kedutaan besar dari berbagai Negara serta merupakan program tertua di Unisma yang didirikan pada tahun 1963 dengan nama fakultas Tarbiyah Wa Taklim NU”.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Prof. H. M. Mas'ud Said, M.M., Ph.D selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:¹¹²

“Mahasiswa/mahasiswi yang ada di Pascasarjana Universitas Islam Malang berasal dari berbagai kalangan baik dari kalangan muslim maupun non muslim sehingga hal ini membuat kampus ini selalu toleran dan menghargai segala perbedaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural”.

“Sampai saat ini juga untuk program doktor S3 Pendidikan Agama Islam telah menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan konsep pendekatan multikultural yang didasarkan pada prinsip bahwa keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan pengembangan komponen

¹¹¹ Berdasarkan hasil observasi tanggal 25 Maret 2019 pada saat Rektor Universitas Islam Malang, Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si menyampaikan sambutan dalam acara peresmian gedung baru.

¹¹² Wawancara dengan Prof. H. M. Mas'ud Said, M.M., Ph.D, direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 25 Juni 2019.

kurikulum, serta kurikulum berperan sebagai media pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Sehingga kebudayaan daerah yang beragam bisa terus lestari dan berkembang serta menjadi pilar-pilar penyangga kebudayaan nasional”.

Hal ini menunjukkan bahwa Pascasarjana Universitas Islam Malang termasuk salah satu universitas yang memiliki mahasiswa dari berbagai macam corak dan latar belakang keberagaman meliputi keragaman suku, budaya, ras, serta agama yang sangat heterogen dengan mengangkat semangat multikultural di dalamnya sehingga khusus untuk program doktor (S3) Pendidikan Agama Islam telah diterapkan konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan berbasis multikultural berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Berikut kutipan wawancaranya:¹¹³

“Pascasarjana Universitas Islam Malang selama ini memang telah memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi yang non muslim untuk menempuh studi dengan mengambil program-program studi di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti Ilmu Hukum, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Manajemen, dan Ilmu Administrasi, Ilmu Peternakan dan Ilmu Kenotariatan. Sehingga, latar belakang mahasiswa/mahasiswi yang ada di kampus ini pun juga sangat beragam dengan corak yang berbeda-beda dan keragaman yang heterogen meliputi keragaman ras, budaya, suku, dan agama”.

“Maka dari itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang diterapkan di Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam perlu untuk melakukan beberapa perubahan, yaitu: mengubah

¹¹³ Wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Malang, 27 Juni 2019.

filosofis kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan misi, mengubah isi kurikulum, mengubah proses belajar serta mengubah evaluasi yang meliputi keseluruhan kepribadian. Perubahan-perubahan itu menjadi hal yang harus dilakukan sehingga pendidikan multikultural dapat berjalan efisien dan efektif mencapai tujuan pendidikan”.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd selaku wakil direktur II Pascasarjana Universitas Islam Malang dan hasilnya sebagai berikut:¹¹⁴

“Dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pengembangan model pembelajaran multikultural sebagai salah satu wujud kongkrit pengembangan kurikulum multikultural, didasarkan pada prinsip: pengenalan jati diri, mengembangkan sikap non-etnosentis, pengembangan secara integratif komprehensif dan konseptual, menghasilkan sebuah perubahan, menekankan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual”.

“Selama ini, desain pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural dilakukan dengan cara membuat *team work* yaitu melibatkan *stakeholder* (pemakai kurikulum, mahasiswa, masyarakat, praktisi pendidikan serta ahli kurikulum). Dan proses pengembangan kurikulumnya telah melalui tahap perencanaan yang matang dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan. Lalu kemudian mengorganisasikan dengan kelompok para tim pengembang kurikulum yang terdiri dari beberapa dosen yang ahli di bidang Pendidikan Agama Islam serta disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing”.

“Berdasarkan model desain pengembangan kurikulum yang digunakan di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural bersifat sistemik atau *systematic design of instruction* sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik”.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa Pascasarjana Universitas Islam Malang mewadahi mahasiswa/mahasiswi dari berbagai macam kultur, dan merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang bercorak multikultural serta termasuk salah satu perguruan tinggi di Indonesia

¹¹⁴ Wawancara dengan wakil direktur II Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd. Malang, 27 Juni 2019.

dengan langkah-langkah disertai proses secara bertahap maupun sistematis menerapkan konsep dan model pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam jenjang doktoral.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni, berikut kutipan wawancaranya:¹¹⁵

“Adapun tujuan diterapkannya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada Program Pascasarjana Universitas Islam Malang prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam ini adalah sebagai upaya untuk melahirkan atau menghasilkan lulusan doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang unggul di tingkat nasional maupun internasional dalam inovasi, integrasi, transformasi, serta inklusi kajian keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan sehingga mampu menemukan dan mengembangkan IPTEKS, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*”.

“Sedangkan untuk tahapan-tahapan terkait proses pengembangan kurikulum berbasis pengajaran multikultural mengacu pada teori Christine Sleeter yang menyatakan bahwa dimensi perencanaan dalam kerangka desain kurikulum dimulai atau didahului dengan menentukan konsep sentral atau ide besar berupa gagasan dari perspektif multikultural yang kemudian dikembangkan melalui program-program. Ide atau gagasan pengembangan kurikulum tersebut berasal dari berbagai sumber”.

Terkait dengan pernyataan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Berikut kutipan wawancaranya:¹¹⁶

“Konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang juga menggunakan pendekatan rekonstruksi

¹¹⁵ Wawancara dengan Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni selaku KPS Doktor Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 26 Juni 2019.

¹¹⁶ Wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Malang, 27 Juni 2019.

sosial. Dalam pendekatan ini, penyusunan kurikulum maupun program pendidikan bertitik tolak dari problem yang dihadapi oleh masyarakat dengan menekankan pada isi pembelajaran atau pendidikan serta proses pendidikan dan pengalaman belajar”.

“Melalui pendekatan ini, kurikulum PAI disusun dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik antara *stakeholder* dalam dunia pendidikan, sosial kebudayaan, maupun sumber daya alam akan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pengembangan kurikulum tersebut”.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang diterapkan di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) PAI mengacu pada teori *Christine Sleeter* dengan model pengajaran dan pembelajaran multikultural sebagai salah satu wujud kongkrit dari pengembangan kurikulum multikultural sesuai karakteristik yang didasarkan pada prinsip-prinsip, langkah-langkah atau tahapan-tahapan tertentu serta menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang, yang hasilnya sebagai berikut:¹¹⁷

“Pascasarjana Universitas Islam Malang termasuk salah satu Perguruan Tinggi yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya dengan menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural serta memiliki mahasiswa/mahasiswi dari berbagai macam corak yang berbeda-beda dan latar belakang keberagaman meliputi keragaman suku, budaya, ras, dan agama yang sangat heterogen”.

“Semua mahasiswa/mahasiswi di kampus ini selalu menanamkan sikap toleransi terhadap sesama, saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta tidak pernah membedakan dalam berinteraksi sosial.

¹¹⁷ Wawancara dengan dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dwi Ari Kurniawati, SH. MH. Malang, 24 Juni 2019.

Sehingga konflik atau perselisihan yang berkaitan dengan masalah intoleran dapat teratasi atau dicegah”.

“Mengenai asal daerah, ada mahasiswa yang dari daerah sekitar Jawa Timur seperti Tulungagung, Surabaya, Madiun, Trenggalek, Kediri, dan ada juga yang dari Malang asli serta ada yang dari luar Jawa seperti Sumbawa, Madura, Kalimantan, Jepara dan lain sekitarnya. Beberapa mahasiswa di kampus ini berasal dari kalangan non muslim, di antaranya ada yang beragama Kristen Katolik dan Protestan”.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang dan hasilnya sebagai berikut.¹¹⁸

“Mahasiswa/mahasiswi yang ada di Pascasarjana Universitas Islam Malang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari perilaku yang dilakukan selama di kampus, meskipun dengan latar belakang keberagaman yang sangat heterogen meliputi keragaman ras, suku, budaya dan agama, semua mahasiswa tetap bersikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa adanya sikap diskriminasi atau membeda-bedakan dalam berinteraksi sosial.”

“Mahasiswa/mahasiswi di kampus ini juga berasal dari berbagai penjuru tanah air bagian barat seperti daerah Sumatera, Aceh, Bengkulu sampai daerah bagian timur wilayah Indonesia seperti Sulawesi, Maluku, Makassar, NTT dan NTB. Semua perbedaan yang ada, tidak menjadi masalah dan selalu disikapi secara adil serta toleran. Sehingga dalam kondisi apapun, sikap kerukunan dan kebersamaan di antara mahasiswa tetap terjalin serta berjalan dengan baik.”

“Selama ini tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan yang berkaitan dengan intoleran antar mahasiswa karena dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus maupun di luar kampus selalu ditanamkan nilai-nilai multikultural yaitu sikap saling bertoleransi, menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain dalam hal apapun dengan tujuan untuk menghindari adanya konflik SARA salah satunya.”

Dari uraian yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis

¹¹⁸ Wawancara dengan Indah Kurniasari, mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 25 Juni 2019.

multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) PAI menggunakan pendekatan multikultural yang mengacu pada teori *Christine Sleeter* dengan model pengajaran dan pembelajaran multikultural sebagai salah satu wujud kongkrit dari pengembangan kurikulum multikultural sesuai karakteristik yang didasarkan pada prinsip-prinsip, langkah-langkah atau tahapan-tahapan tertentu.

2. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Pascasarjana Universitas Islam Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada program doktor (S3) Pendidikan Agama Islam dengan mengangkat semangat nilai-nilai multikultural di dalamnya serta termasuk salah satu universitas yang memiliki mahasiswa dari berbagai macam corak dan latar belakang keberagaman meliputi keragaman suku, budaya, ras, dan agama yang sangat heterogen.

Dengan sebutan yang dikenal sebagai kampus multikultural, Kampus ini mewadahi mahasiswa/mahasiswi dari berbagai kalangan dan golongan, baik dari kalangan muslim maupun non muslim yang berasal dari daerah Jawa, luar Jawa bahkan luar negeri untuk menempuh studi pendidikan jenjang magister (S2) dan doktor (S3) sampai selesai serta merupakan kampus yang mengedepankan nilai-nilai toleran terhadap perbedaan dengan mengusung Islam yang *Ahlussunnah al Jama'ah* yakni Islam yang ramah.

Sehingga, berkaitan dengan hal tersebut tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan terkait masalah intoleran antar mahasiswa karena dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus maupun di luar kampus selalu ditanamkan nilai-nilai multikultural yaitu sikap saling bertoleransi, menghargai dan menghormati perbedaan dari tiap masing-masing individu dalam hal apapun dengan tujuan untuk menghindari terjadinya konflik-konflik antar agama termasuk salah satunya adalah konflik SARA. Sebagaimana yang disampaikan oleh rektor Universitas Islam Malang, Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si. berikut ini:¹¹⁹

“Universitas Islam Malang adalah kampus multikultural dengan mahasiswa dan mahasiswi yang heterogen serta selalu mengedepankan nilai-nilai toleran terhadap perbedaan dan mengajarkan Islam yang *rahmatan lil‘alamin* yaitu Islam yang memberikan kemaslahatan kepada semua orang seperti sikap saling menghormati, adil, tidak semena-mena terhadap orang lain.”

Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum perlu dilaksanakan dengan strategi yang dianggap mampu mengakomodir kebutuhan lingkungan pendidikan baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Strategi pengembangan kurikulum pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan seperti pernyataan yang disampaikan oleh KPS Doktor Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni berikut ini:¹²⁰

¹¹⁹ Berdasarkan hasil observasi tanggal 25 Maret 2019 pada saat Rektor Universitas Islam Malang, Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si menyampaikan sambutan dalam acara peresmian gedung baru Universitas Islam Malang.

¹²⁰ Wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam multikultural, Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni. Malang, 26 Juni 2019.

“Strategi pengembangan kurikulum pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: *Tahapan pertama*, menentukan standar mutu, visi, misi dan tujuan Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam kemudian dilanjutkan dengan membuat tim yang terdiri dari Ketua Program Studi (KPS) serta beberapa dosen tim pembantu lainnya. *Tahapan kedua*, setelah rumusan tersebut tersusun maka kemudian mendatangkan dosen atau pengamat kurikulum seperti ahli kurikulum, pemakai kurikulum pada masing-masing jenjang jenis pendidikan serta pimpinan pendidikan setempat.

“*Tahapan ketiga*, setelah matang akan ditindaklanjuti dengan membuat rumusan secara bersama mengenai kurikulum pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam misalnya tentang penambahan mata kuliah dan pengurangan mata kuliah. Analisis ini dilakukan sampai betul-betul sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Tahapan keempat*, pada tahapan ini setelah semuanya menjadi jelas, dalam pengembangan kurikulum tersebut juga sudah termuat visi, misi dan tujuan maka strategi pengembangan kurikulum telah dianggap selesai. *Tahapan kelima*, pada tahapan terakhir ini, kurikulum kemudian dapat diterapkan atau dipakai pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural”.

a. Menentukan Standar Mutu, Visi, Misi dan Tujuan serta Membentuk Tim

Tahapan pengembangan kurikulum ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian yang baik, sehingga strategi tersebut sesuai dengan harapan *stakeholder* dan tuntutan masyarakat. Sebagaimana yang tertuang dalam dokumen standar visi, misi dan tujuan Program Pascasarjana Universitas Islam Malang bahwa:¹²¹

Perencanaan didahului dengan konsep sentral atau ide besar berupa gagasan yang kemudian dikembangkan dalam program-

¹²¹ Berdasarkan hasil dokumen tentang standar visi, misi dan tujuan Program Pascasarjana Universitas Islam Malang.

program. Ide atau gagasan pengembangan kurikulum tersebut berasal dari berbagai sumber, di antaranya:

1. Koordinasi antara Direktur Pascasarjana dengan Wakil Direktur beserta Ketua Program Studi (KPS) mengenai kebijakan kurikulum yang akan diterapkan oleh masing-masing program studi.
2. Visi yang dicanangkan untuk dicapai yaitu menjadikan program Pascasarjana sebagai lembaga penyelenggara berdaya saing tinggi dengan program magister dan doktor yang unggul bertaraf internasional, berorientasi pada masa depan untuk kemaslahatan umat yang berakhlakul karimah, menghasilkan lulusan yang mampu menemukan serta mengembangkan IPTEKS, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.
3. Kebutuhan *stakeholders* (masyarakat, pengguna lulusan) serta kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.
4. Hasil peninjauan kurikulum yang dilaksanakan 2 tahun sekali untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan IPTEKS.
5. Pandangan pakar dengan berbagai latar belakang pendidikan.
6. Kecenderungan era global yang menuntut lulusan untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat.

Dilanjutkan dengan pembentukan tim yang akan bekerja sesuai hasil koordinasi bersama pihak yang terkait dengan pengembangan

kurikulum. Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Malang didasari dari gagasan dan pedoman kurikulum yang telah ditetapkan. Tim pengembang terdiri dari pejabat struktural yang ada di lingkungan Pascasarjana prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam seperti Ketua Program Studi (KPS) dan dosen.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Berikut kutipan wawancaranya:¹²²

“Strategi pengembangan kurikulum pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang dilakukan dengan menentukan standar mutu, visi, misi dan tujuan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam kemudian dilanjutkan dengan membuat tim yang terdiri dari Ketua Program Studi (KPS) dan dosen dengan koordinasi bersama Direktur beserta Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang”.

“Selain itu, tim pengembangan kurikulum ini, memulai dengan membuat perencanaan secara sistematis dan menganalisis kebutuhan sesuai pedoman kurikulum Pascasarjana Universitas Islam Malang, serta mengundang ahli kurikulum dari luar”.

“Strategi pengembangan kurikulum pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang dilakukan dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara terencana dan sistematis, hal ini untuk menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas. Pada sisi yang lain, pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan masyarakat dengan analisis kebutuhan yang ada”.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pengembangan kurikulum benar-benar direncanakan dan didesain

¹²² Wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Malang, 27 Juni 2019.

dengan sangat baik dan juga memperhatikan kondisi sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang ada.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang dan hasilnya sebagai berikut:¹²³

“Pengembangan kurikulum pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang melalui proses perencanaan yang matang dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari program studi. Setelah itu, kemudian mengorganisasikan dengan para tim pengembang kurikulum yang terdiri dari Ketua Program Studi (KPS) dan dosen Pascasarjana khususnya Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan program studi”.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. H. Djunaedi Ghoni dan hasilnya sebagai berikut:¹²⁴

“Dalam pengembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan beberapa komponen pembelajaran yang meliputi media, tenaga pengajar dan fasilitas yang tersedia di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Malang Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural yang mana proses pengembangan kurikulum tersebut disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan lembaga”.

“Sedangkan mengenai implementasi kurikulum pada Program Pascasarjana Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural terkait dengan peningkatan mutu, dalam proses kegiatan belajar mengajar didukung oleh multimedia misalnya saat pembelajaran micro teaching disediakan lab micro teaching serta didukung juga dengan sarana dan prasarana yang memadai”.

¹²³ Wawancara dengan Dwi Ari Kurniawati, SH. MH., dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 24 Juni 2019.

¹²⁴ Wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang, Prof. Dr. H. Djunaedi Ghoni. Malang, 26 Juni 2019.

“Selain itu, untuk menunjang pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang, maka hampir setiap semester pihak pimpinan mengadakan pelaksanaan workshop atau pelatihan tentang strategi pembelajaran. Pelatihan tersebut diikuti oleh kalangan tenaga pengajar khususnya bagi dosen-dosen yang belum memiliki kapasitas keilmuan memadai tentang strategi pembelajaran tersebut. Sedangkan bagi kalangan mahasiswa/mahasiswi hampir setiap tahun dilaksanakan workshop atau seminar terkait dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural”.

Proses pengembangan kurikulum berdasarkan strategi tersebut dilakukan melalui tahap perencanaan dengan menggunakan berbagai analisis dan pendekatan yang mana analisis tersebut meliputi perubahan sosial budaya, tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana disampaikan oleh Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd selaku Wakil Direktur II Pascasarjana Universitas Islam Malang berikut ini:¹²⁵

“Strategi pengembangan kurikulum di sini secara makro dapat dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin kompetitif, sedangkan pengembangan kurikulum pada tingkat jurusan atau program studi dapat dilakukan secara otonom oleh masing-masing prodi sebagaimana yang telah dilakukan prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural, namun pengembangan tersebut tidak terlepas dari visi dan misi Program Pascasarjana Universitas Islam Malang sebagai landasan riil dalam pengembangan kurikulum tersebut”.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, Prof. H. M. Mas’ud Said, M.M., Ph.D dan hasilnya sebagai berikut:¹²⁶

¹²⁵ Wawancara dengan wakil direktur II Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd. Malang, 27 Juni 2019.

¹²⁶ Wawancara dengan Prof. H. M. Mas’ud Said, M.M., Ph.D selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 25 Juni 2019.

“Teknik atau strategi pengembangan kurikulum secara makro dapat dilakukan dengan diklasifikasikan pada tiap-tiap jurusan atau program studi, namun proses pengembangan tersebut tetap mengacu kepada tujuan umum dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta visi, misi dan tujuan dari Program Pascasarjana Universitas Islam Malang”.

“Strategi pengembangan kurikulum dilakukan atas beberapa pertimbangan, antara lain: tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, sehingga kurikulum secara periodik dapat menjawab tantangan di masa yang akan datang. Karena keberadaan kurikulum pada semua jenjang pendidikan tidak untuk menjawab masa lalu bahkan bukan untuk masa sekarang melainkan pengembangan kurikulum dilakukan untuk menjawab tantangan masa depan”.

“Di samping itu, strategi lain dalam pengembangan kurikulum juga dapat dilakukan dengan cara merumuskan kembali kurikulum tersebut melalui *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* eksternal adalah masyarakat atau mahasiswa, pemakai, konsumen dan lain-lain. Melalui sistem ini kemudian dapat diketahui kekurangan-kekurangan dan kelebihan yang selama periode berikutnya berjalan”.

b. Pelaksanaan Workshop Dengan Mendatangkan Ahli Kurikulum dan Pihak Terkait

Berdasarkan hasil analisis tahap pertama yang dilakukan tim pengembang kurikulum untuk selanjutnya yaitu dilaksanakan workshop. Pada saat workshop tim pengembang menghadirkan pihak-pihak terkait agar menghasilkan persepsi dan tindakan yang sama. Pihak-pihak terkait itu adalah Direktur, Wakil Direktur, Ketua Program Studi (KPS), pengamat kurikulum, masyarakat, pemakai kurikulum dan mahasiswa.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Berikut kutipan wawancaranya:¹²⁷

“Proses pengembangan kurikulum melibatkan semua komponen yang terdiri dari mahasiswa, pemakai kurikulum dan semua dosen di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang serta bekerjasama dengan *stakeholder*. Dalam hal ini, pengembangan dilakukan oleh para ahli pendidikan di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang dengan mengundang para ahli kurikulum dari luar”.

“Semua sistem yang terlibat di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah pihak-pihak yang membuat kebijakan dalam pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikembangkan tidak terlepas dari inisiatif para dosen dan Ketua Program Studi (KPS) beserta Direktur maupun Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang”.

“Pengembangan kurikulum dirancang dan disusun pada saat workshop dengan mendatangkan ahli pengembangan kurikulum, pengguna kurikulum, para alumni/lulusan, mengikutsertakan juga mahasiswa/mahasiswi Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam dan mendatangkan para dosen yang mengajar. Sementara strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan mereview kembali keberadaan implementasi kurikulum yang telah diterapkan di lapangan”.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang dan hasilnya sebagai berikut:¹²⁸

“Pengembangan kurikulum pada Program Pascasarjana Universitas Islam Malang terkadang juga mendatangkan tim ahli pengembangan dari pihak luar yang kemudian diikuti oleh para dosen, Ketua Program Studi (KPS), Direktur dan Wakil Direktur”.

“Selain itu, berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang telah diterapkan

¹²⁷ Wawancara dengan wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Malang, 27 Juni 2019.

¹²⁸ Wawancara dengan Dwi Ari Kurniawati, SH. MH., dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 24 Juni 2019.

di kampus Pascasarjana Universitas Islam Malang, khususnya pada program doktor (S3) Pendidikan Agama Islam ini, segala upaya dilakukan dalam bentuk kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak lain, seperti melakukan hubungan kerjasama dengan Universitas Islam maupun non Islam baik yang ada di dalam negeri atau luar negeri misalnya Universitas Arab Saudi, Australia, Jepang, dll”.

c. Penyusunan Desain Kurikulum

Setelah dilaksanakan workshop, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan desain kurikulum berdasarkan informasi yang diperoleh divisualisasikan dalam bentuk kurikulum sebagai dokumen yang berisi: informasi dan jenis dokumen yang dihasilkan, bentuk format silabus, dan komponen kurikulum yang dikembangkan. Informasi awal yang tertuang dalam dokumen kemudian dikembangkan dan disosialisasikan untuk proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk perubahan (penambahan maupun pengurangan) mata kuliah, deskripsi mata kuliah, silabus, maupun Satuan Acara Perkuliahan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, Prof. H. M. Mas’ud Said, M.M., Ph.D berikut kutipan wawancaranya:¹²⁹

“Strategi pengembangan kurikulum pada Program Pascasarjana dilakukan dengan cara *subject matter curriculum* yaitu pengembangan dengan berpusat pada mata kuliah yang dihasilkan dari workshop”.

d. Finalisasi dan Penetapan Kurikulum

Pada tahapan ini, setelah penyusunan desain dan analisis yang dihasilkan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan maka desain

¹²⁹ Wawancara dengan Prof. H. M. Mas’ud Said, M.M., Ph.D selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 25 Juni 2019.

kurikulum tersebut ditetapkan sebagai kurikulum Program Pascasarjana Prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural oleh tim dan siap untuk diimplementasikan.

e. Implementasi Kurikulum

Kurikulum yang dihasilkan tersebut diimplementasikan dalam bentuk proses perkuliahan di kelas atau di luar kelas yang kemudian dievaluasi mengenai tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Berdasarkan proses evaluasi diperoleh umpan balik (*feed back*) yang digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Untuk itu proses pengembangan kurikulum didasarkan pada proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tahap perencanaan, implementasi maupun evaluasi.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni, berikut kutipan wawancaranya:¹³⁰

“Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini adalah inti dari sebuah rancangan atau konsep yang telah disiapkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip serta langkah-langkah dalam pedoman maupun panduan penyusunan kurikulum guna untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus meningkatkan mutu dalam pendidikan”.

“Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik sebagaimana yang telah dirancang sebelumnya dan hal ini dibuktikan pada saat proses belajar-mengajar di dalam kelas dan di luar kegiatan proses belajar mengajar”.

¹³⁰ Wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam multikultural, Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni. Malang, 26 Juni 2019.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Berbagai faktor dalam strategi pengembangan kurikulum perlu dikaji secara sistematis sehingga proses pengembangan dapat berjalan dengan *efektif* dan *efisien*. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd selaku Wakil Direktur II Pascasarjana Universitas Islam Malang dan hasil kutipan wawancaranya sebagai berikut:¹³¹

“Secara umum, faktor-faktor yang mendukung strategi pengembangan kurikulum antara lain: *pertama* yaitu mahasiswa karena kurikulum dikembangkan dan didesain sesuai dengan kebutuhan serta minat dari mahasiswa, kemudian faktor sosial budaya karena kurikulum disesuaikan dengan tuntunan dan tekanan serta kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda, lalu faktor politik juga merupakan hal yang berpengaruh dalam kurikulum karena politik yang melandasi arah kebijakan dari pengembangan kurikulum itu sendiri”.

“Di samping itu, faktor ekonomi dalam kurikulum memiliki pengaruh yang cukup besar karena dapat mengembangkan sekaligus mendorong pola pengembangan kurikulum mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah, mulai dari pelaku kebijakan sampai pada pelaku di lapangan. Dan faktor perkembangan teknologi termasuk salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum disebabkan karena pola pikir masyarakat yang semakin kompleks terhadap perkembangan teknologi sehingga dituntut untuk dapat melihat dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Maka dari itu,

¹³¹ Wawancara dengan wakil direktur II Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd. Malang, 27 Juni 2019.

perkembangan peradaban serta kebudayaan suatu masyarakat juga merupakan salah satu faktor dari pengembangan kurikulum”.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat. Secara umum, faktor-faktor yang mendukung strategi pengembangan kurikulum antara lain adalah mahasiswa, faktor sosial budaya, politik, ekonomi dan faktor perkembangan teknologi.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, Prof. H. M. Mas’ud Said, M.M., Ph.D dan berikut hasil kutipan wawancaranya:¹³²

“Keterlibatan pihak-pihak lain termasuk *stakeholder* merupakan faktor pendukung dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Adapun pihak-pihak yang terlibat antara lain adalah beberapa pimpinan atau pejabat di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang meliputi Direktur, Wakil Direktur dan Ketua Program Studi (KPS) Doktor PAI. Kemudian para *stakeholder* seperti pengguna kurikulum, orang tua mahasiswa, dosen dan mahasiswa. Semua pihak tersebut dalam pengembangan kurikulum memiliki peranan *central*. Sehingga kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat”.

“Berbagai kekuatan sosial yang mempengaruhi faktor pengembangan kurikulum juga beraneka ragam termasuk kekuatan sosial dari masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat dianalisis dengan baik, hal ini akan sangat membantu para penyusun dan pengembang kurikulum dalam merumuskan suatu masalah yang ada di masyarakat (*sosial problems*) terkait dengan pemilihan serta penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler”.

¹³² Wawancara dengan direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, Prof. H. M. Mas’ud Said, M.M., Ph.D. Malang, 25 Juni 2019.

“Faktor pendukung lainnya adalah adanya perhatian dan dukungan penuh dari pihak pimpinan serta terjalannya kesepakatan dalam penerapan kurikulum terkait dengan kerjasama atau partisipasi dari *stakeholder* akan sangat membantu proses perbaikan maupun pengembangan kualitas kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang. Di samping itu, kehadiran para ahli kurikulum yang banyak memberi saran dan masukan untuk meningkatkan pengembangan kurikulum juga termasuk faktor yang mendukung proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam”.

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah adanya perhatian penuh dari pihak pimpinan serta terjalannya kesepakatan dalam penerapan kurikulum terkait dengan kerjasama atau partisipasi dari *stakeholder* (pemakai kurikulum, mahasiswa, orang tua/masyarakat, praktisi pendidikan serta ahli kurikulum).

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd dan berikut kutipan wawancaranya:¹³³

“Adapun hambatan yang muncul dari dalam lingkungan kontrol organisasi kampus ini adalah meliputi peran serta civitas akademika dalam kegiatan. Di antaranya belum ada kesatuan pemahaman tentang kurikulum yang telah berlaku. Hal ini disebabkan oleh beberapa dosen yang memiliki kualitas kompetensi berbeda-beda. Karena masing-masing dosen mempunyai kualitas dan kapasitas kemampuan dalam beberapa bidang yang berbeda, artinya tidak semua dosen memiliki kemampuan dalam memahami aspek-aspek yang terkait dengan kurikulum, maka hal tersebut yang menyebabkan tidak adanya kesepahaman tentang kurikulum yang berlaku di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang. Hambatan lain yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum ini adalah ketidakhadiran dosen-dosen yang potensial dalam bidang kurikulum”.

¹³³ Wawancara dengan Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd., wakil direktur I Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 27 Juni 2019.

“Di samping itu, semangat kerja dan disiplin dosen atau pegawai serta komitmen mahasiswa untuk berproses maju bersama-sama yang masih kurang optimal. Hambatan yang juga terjadi dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah lebih banyak berasal dari lingkup internal. Hambatan tersebut adalah masih kurangnya kekompakan dan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) di kalangan civitas akademika, disertai juga kompetensi tenaga pengajar/pendidik yang masih belum *up to date* dalam penguasaan mereka terhadap strategi-strategi pembelajaran”.

“Di sisi lain adalah sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan masih kurang maksimal. Hal ini juga memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan suatu tujuan. Tanpa adanya sistem monitoring dan evaluasi yang baik, maka organisasi tidak akan mampu mengukur kinerja organisasi, seberapa jauh program-programnya terlaksana, seberapa besar hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, sistem monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum ini harus lebih diperhatikan”.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang berupa jumlah tenaga dosen yang belum memadai serta peran serta civitas akademika dalam kegiatan, di antaranya ketidaksesuaian pendapat atau belum ada kesatuan pemahaman tentang kurikulum yang telah berlaku dan ketidakhadiran dosen-dosen yang potensial dalam bidang kurikulum. Di sisi lain juga adalah sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan masih kurang maksimal disebabkan karena dana atau anggaran yang masih terbatas.

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni dan berikut hasil kutipan wawancaranya:¹³⁴

“Faktor penghambat yang juga mempengaruhi proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah jumlah tenaga dosen yang berkompetensi dalam bidang pendidikan multikultural masih belum memadai dan kurangnya pemahaman tentang kurikulum berbasis multikultural serta dosen kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal, antara lain: kurangnya waktu, ketidaksesuaian pendapat baik antara sesama dosen maupun dengan ketua jurusan dan administrator, kurangnya kemampuan dan pengetahuan dosen sendiri. Problem tersebut bisa membawa pengaruh yang buruk terhadap proses pendidikan terutama bagi mahasiswa”.

“Dosen mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Dosen sebagai pelaksana kurikulum harus mengerti kebutuhan mahasiswa. Mereka juga harus mengerti dengan baik tentang isi dan konteks kurikulum sebelum memulai mempersiapkan *lecture plan*, seperti tujuan mengajar dan materi yang cocok dengan teknik mengajar. Selain hal di atas, seorang dosen dituntut mempunyai sikap yang ideal, disebabkan mempunyai peran yang multi”.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang, yang hasilnya sebagai berikut:¹³⁵

“Untuk mengimplementasikan kurikulum PAI dengan baik, perlu adanya input mahasiswa yang baik pula. Problem yang terjadi saat ini adalah bahwa kualitas masukan atau input mahasiswa masih kurang berkompeten, sehingga apabila dituntut untuk bisa mengimplementasikan kurikulum PAI dengan maksimal tentu hal ini akan sulit”.

“Kemudian masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sebuah kurikulum karena terkait dengan proses pengembangan kurikulum tersebut dibutuhkan dukungan dari masyarakat

¹³⁴ Wawancara dengan KPS Doktor Pendidikan Agama Islam multikultural, Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni. Malang, 26 Juni 2019.

¹³⁵ Wawancara dengan Dwi Ari Kurniawati, SH. MH., dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang, tanggal 24 Juni 2019.

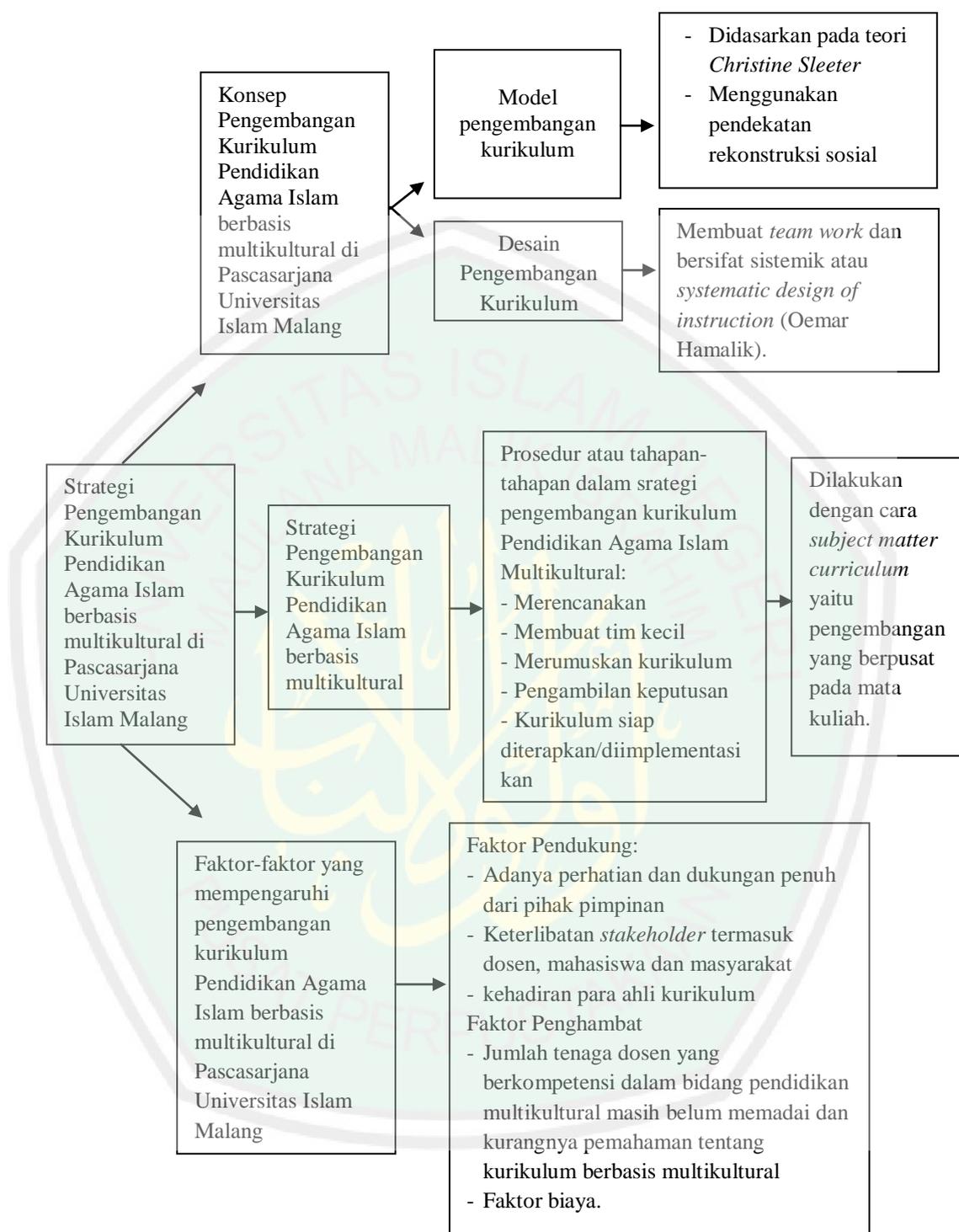
dalam hal pembiayaan dan memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari suatu lembaga. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat”.

“Selain itu, hambatan yang tidak kalah pentingnya adalah terbatasnya dana untuk mendukung pengembangan kurikulum, apalagi jika pengembangan kurikulum banyak berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan yang membutuhkan biaya tidak sedikit”.

Terkait dengan uraian-uraian yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari berbagai faktor tersebut baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam strategi pengembangan kurikulum merupakan landasan konseptual yang harus dikaji secara sistematis agar proses pengembangan dapat berjalan dengan *efektif dan efisien*.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dirumuskan berdasarkan hasil paparan data dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Hasil yang disebutkan sesuai dengan masalah dalam fokus penelitian ini. Berikut bagan dan uraian pemaparan yang menjelaskan tentang hasil dari penelitian ini.



Gambar 4.1. Hasil Penelitian

1. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dipaparkan bahwasanya Pascasarjana Universitas Islam Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya dengan menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada program doktor (S3) Pendidikan Agama Islam serta termasuk salah satu universitas yang memiliki mahasiswa dari berbagai macam corak dan latar belakang keberagaman meliputi keragaman suku, budaya, ras, dan agama yang sangat heterogen.

Dengan sebutan jargon yang khas yaitu sebagai Kampus Multikultural, Kampus ini menerima mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari kalangan muslim maupun non muslim di seluruh wilayah Indonesia baik meliputi daerah Jawa sampai luar Jawa bahkan luar negeri. Dan juga merupakan kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural serta mengedepankan sikap toleransi dalam menghargai segala perbedaan dengan mengusung Islam yang *Ahlussunnah al Jama'ah* yakni Islam yang ramah.

Pascasarjana Universitas Islam Malang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi yang non muslim untuk menempuh studi dengan mengambil program-program studi di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti Ilmu Hukum, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Manajemen, dan Ilmu Administrasi, Ilmu Peternakan dan Ilmu Kenotariatan. Selain itu,

semua mahasiswa/mahasiswi juga selalu bersikap toleran dan menghargai perbedaan satu sama lain. Sehingga di kampus tidak pernah terjadi konflik antar mahasiswa atau perselisihan yang berkaitan dengan intoleran karena dalam setiap kegiatan selalu ditanamkan nilai-nilai multikultural.

Hal ini menunjukkan bahwa Pascasarjana Universitas Islam Malang merupakan lembaga pendidikan bercorak multikultural yang mewadahi mahasiswa/mahasiswi dari berbagai macam kultur dan termasuk salah satu perguruan tinggi di Indonesia dengan langkah-langkah disertai proses secara bertahap maupun sistematis telah menerapkan konsep atau model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam jenjang doctoral.

Dalam proses pengembangan kurikulum dengan menggunakan konsep pendekatan multikultural tersebut didasarkan pada prinsip bahwa keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan pengembangan komponen kurikulum, serta kurikulum berperan sebagai media pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Sehingga kebudayaan daerah yang beragam bisa terus lestari dan berkembang serta menjadi pilar-pilar penyangga kebudayaan nasional.

Mengenai konsep dan model pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural yang diterapkan di Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam dilakukan berdasarkan langkah-langkah, yaitu: mengubah filosofis kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan misi, mengubah isi kurikulum,

mengubah proses belajar serta mengubah evaluasi yang meliputi keseluruhan kepribadian. Pengubahan-pengubahan itu menjadi hal yang harus dilakukan sehingga pendidikan multikultural dapat berjalan efisien dan efektif mencapai tujuan pendidikan.

Terkait dengan pengembangan model pembelajaran multikultural sebagai salah satu wujud kongkrit dari pengembangan kurikulum multikultural, didasarkan pada prinsip: pengenalan jati diri, mengembangkan sikap non-etnosentis, pengembangan secara integratif komprehensif dan konseptual, menghasilkan sebuah perubahan, menekankan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual.

Adapun tujuan diterapkannya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada Program Pascasarjana Universitas Islam Malang prodi Doktor (S3) PAI adalah sebagai upaya untuk melahirkan atau menghasilkan lulusan doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang unggul di tingkat nasional maupun internasional dalam inovasi, integrasi, transformasi, serta inklusi kajian keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan sehingga mampu menemukan dan mengembangkan IPTEKS, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Untuk tahapan-tahapan terkait proses pengembangan kurikulum berbasis pengajaran multikultural mengacu pada teori *Christine Sleeter* yang menyatakan bahwa dimensi perencanaan dalam kerangka desain kurikulum dimulai atau didahului dengan menentukan konsep sentral atau

ide besar berupa gagasan dari perspektif multikultural yang kemudian dikembangkan melalui program-program. Ide atau gagasan pengembangan kurikulum tersebut berasal dari berbagai sumber.

Konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang juga menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial. Dalam pendekatan ini, penyusunan kurikulum maupun program pendidikan bertitik tolak dari problem yang dihadapi oleh masyarakat dengan menekankan pada isi pembelajaran atau pendidikan serta proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Melalui pendekatan ini, kurikulum PAI disusun dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik antara *stakeholder* dalam dunia pendidikan, sosial kebudayaan, maupun sumber daya alam akan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pengembangan kurikulum tersebut.

Maka dari itu, desain pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural dilakukan dengan cara membuat *team work* yaitu melibatkan *stakeholder* (pemakai kurikulum, mahasiswa, masyarakat, praktisi pendidikan serta ahli kurikulum). Dan proses pengembangan kurikulumnya telah melalui tahap perencanaan yang matang dengan memperhatikan visi, misi maupun tujuan. Lalu kemudian mengorganisasikan dengan kelompok para tim pengembang kurikulum

yang terdiri dari beberapa dosen yang ahli di bidang Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan model desain pengembangan kurikulum yang digunakan di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural bersifat sistemik atau *systematic design of instruction*.

2. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Adapun strategi pengembangan kurikulum pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

Tahapan pertama adalah menentukan standar mutu, visi, misi dan tujuan kemudian dilanjutkan dengan membuat tim yang terdiri dari Ketua Program Studi (KPS) serta beberapa dosen termasuk seluruh civitas akademika dari prodi Pendidikan Agama Islam di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang. Anggota tim bekerja berdasarkan hasil koordinasi dengan berbagai pihak setelah ada rumusan standar mutu, visi, misi yang dijadikan tolak ukur pengembangan kurikulum.

Tahapan kedua, setelah rumusan tersebut tersusun, maka kemudian mendatangkan dosen atau pengamat kurikulum seperti ahli kurikulum dan pemakai kurikulum.

Tahapan ketiga, menindak lanjuti dengan membuat rumusan secara bersama mengenai kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam

Multikultural misalnya tentang penambahan mata kuliah dan pengurangan mata kuliah. Analisis ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahapan keempat, pada tahapan ini setelah semuanya jelas, dalam pengembangan kurikulum tersebut sudah memuat visi, misi dan tujuan maka strategi pengembangan kurikulum telah dianggap selesai.

Tahapan kelima, pada tahapan terakhir, kurikulum ini sudah dapat diterapkan atau dipakai pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural. Dari lima tahapan strategi pengembangan kurikulum di atas, tidak terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian yang baik, sehingga strategi tersebut sesuai dengan harapan *stakeholder* dan tuntutan masyarakat.

Strategi pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural dilakukan dengan cara *subject matter curriculum* yaitu pengembangan yang berpusat pada mata kuliah sehingga dengan demikian secara umum desain pengembangannya diformat sebagai berikut:

Tabel 4.4. Format Desain Pengembangan Kurikulum

<i>Cover Term</i>	<i>Simentic Relationship Included Trem</i>
Strategi	<p>a. Strategi adalah langkah, alat, teknik cara untuk mencapai tujuan yang dimaksud.</p> <p>b. <i>Tahapan pertama</i>: menentukan standar mutu, visi, misi, tujuan dan membuat tim dengan para anggota (Direktur, Wakil Direktur, Ketua Program Studi (KPS), serta beberapa dosen tim ahli termasuk seluruh civitas</p>

	<p>akademika dari prodi Pendidikan Agama Islam di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang.</p> <p>c. <i>Tahapan kedua</i>: setelah merumuskan tujuan kemudian mendatangkan dosen atau pengamat kurikulum (workshop).</p> <p>d. <i>Tahapan ketiga</i>: setelah matang maka akan ditindaklanjuti dengan membuat rumusan bersama mengenai kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural misalnya tentang penambahan mata kuliah dan pengurangan mata kuliah (desain kurikulum).</p> <p>e. <i>Tahapan keempat</i>: pada tahapan ini, setelah semuanya menjadi jelas kemudian ditetapkan dan telah dianggap selesai.</p> <p>f. <i>Tahapan kelima</i>: kurikulum sudah dapat diterapkan dan siap dipakai.</p>
--	--

Panduan pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural mengacu pada KKNi dan SN-Dikti dan selanjutnya dikembangkan sendiri oleh beberapa pihak yang terlibat dalam membuat kebijakan atau pengambilan keputusan.

Pada tahap perencanaan didahului dengan konsep sentral atau ide besar berupa gagasan yang kemudian dikembangkan dalam program-program. Ide atau gagasan pengembangan kurikulum tersebut berasal dari berbagai sumber, di antaranya:

- a. Koordinasi antara Direktur Pascasarjana dengan Wakil Direktur I, Wakil Direktur II dan para Ketua Program Studi (KPS) mengenai

kebijakan kurikulum yang akan diterapkan oleh masing-masing program studi.

- b. Visi yang dicanangkan untuk dicapai yaitu menjadikan program Pascasarjana sebagai lembaga penyelenggara berdaya saing tinggi dengan program magister dan doktor yang unggul bertaraf internasional, berorientasi pada masa depan untuk kemaslahatan umat yang berakhlakul karimah, menghasilkan lulusan yang mampu menemukan serta mengembangkan IPTEKS, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.
- c. Kebutuhan *stakeholder* (masyarakat, pengguna lulusan) serta kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Hasil peninjauan kurikulum yang dilaksanakan 2 tahun sekali untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan IPTEKS.
- e. Pandangan pakar dengan berbagai latar belakang pendidikan.
- f. Kecenderungan era global yang menuntut lulusan untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat.

Informasi yang diperoleh divisualisasikan dalam bentuk kurikulum sebagai dokumen yang berisi: informasi dan jenis dokumen yang dihasilkan, bentuk format silabus, dan komponen kurikulum yang dikembangkan. Informasi awal yang tertuang dalam dokumen kemudian dikembangkan dan disosialisasikan untuk proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk perubahan

(penambahan maupun pengurangan) mata kuliah, deskripsi mata kuliah, silabus, maupun Satuan Acara Perkuliahan.

Perubahan kurikulum diimplementasikan dalam bentuk proses perkuliahan di kelas atau di luar kelas yang dievaluasi mengenai tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Berdasarkan proses evaluasi ini diperoleh umpan balik (*feed back*) yang digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Untuk itu proses pengembangan kurikulum didasarkan pada proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tahap perencanaan, implementasi maupun evaluasi.

Pengembangan kurikulum dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan era global. Saat ini telah memasuki era global baik di bidang IPTEK, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Kondisi ini berimplikasi pada kompleksnya masalah pendidikan yang harus segera diatasi tanpa harus menunggu keputusan dari pusat. Kebijakan institusi dalam pengembangan kurikulum juga diimplementasikan dalam bentuk memberi dukungan terhadap penyusunan, implementasi, dan pengembangan kurikulum setiap program studi yang ada di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Dukungan institusi diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas, pengorganisasian kegiatan, serta bantuan pendanaan. Ketua Program Studi (KPS) berkoordinasi bersama untuk mengorganisasi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan pendidikan dan pengajaran. Wakil Direktur I melakukan koordinasi kegiatan peninjauan dalam penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh program studi. Selain itu juga melakukan

pembinaan terhadap tenaga pengajar (dosen) pengampu mata kuliah dalam membuat silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

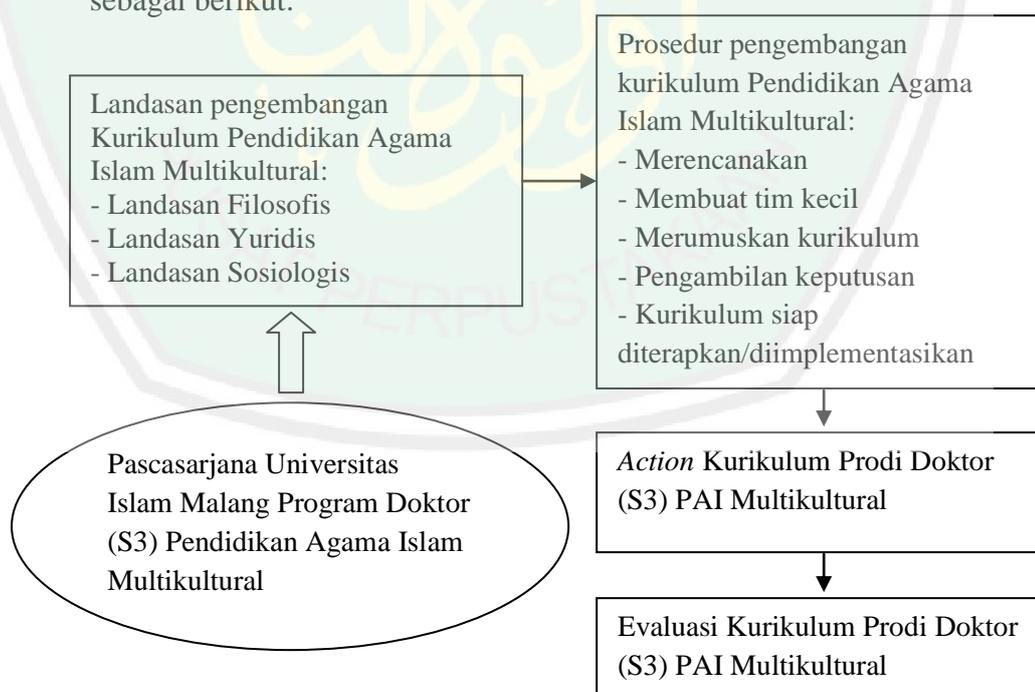
Koordinasi juga dilakukan terhadap persiapan kegiatan perkuliahan, pengelolaan data akademik dan penentuan Penasehat Akademik. Langkah ini dilakukan berdasarkan buku panduan. Setiap program studi didorong untuk melakukan pengembangan, dan pemutakhiran kurikulum secara berkala. Dari langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi pengembangan kurikulum dipandang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Maka dari itu, Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta sudah seharusnya mampu melahirkan *output* yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, keberadaan kurikulum pada tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi menempati posisi sentral sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jadi, dalam proses pengembangan kurikulum penting juga untuk mempertimbangkan beberapa komponen pembelajaran yang meliputi media, tenaga pengajar dan fasilitas yang tersedia di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Terkait dengan diterapkannya strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada Program Doktor (S3) PAI ini adalah sebagai upaya untuk melahirkan lulusan doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang unggul di tingkat nasional dan internasional dalam inovasi, integrasi, transformasi, serta inklusi kajian

keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan sehingga mampu menemukan dan mengembangkan IPTEKS, seni serta budaya melalui pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Pada dasarnya kurikulum tetap membutuhkan proses evaluasi dalam rangka perbaikan. Perbaikan tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Di sisi lain, evaluasi kurikulum diperlukan untuk melihat *action curriculum* di lapangan, apakah kurikulum dapat berjalan dengan lancar atau mengalami hambatan-hambatan. Dari beberapa tahapan tersebut di atas, maka peneliti dapat menjelaskan melalui bagan di bawah ini mengenai strategi pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural melalui manajemen dan analisis sebagai berikut:



Gambar 4.2. Bagan Strategi Pengembangan Kurikulum

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum membutuhkan perencanaan, pengorganisasian dan pengevaluasian kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi bersama pihak-pihak tertentu agar memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Adapun pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah Direktur, Wakil Direktur, Ketua Program Studi (KPS) Doktor Pendidikan Agama Islam, pengamat kurikulum, *stakeholder*, masyarakat, pemakai kurikulum dan mahasiswa.

Semua pihak tersebut dalam pengembangan kurikulum memiliki peranan *central*. Sehingga kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum. Beberapa faktor tersebut dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sebuah kurikulum.

Adapun faktor-faktor yang mendukung proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang, antara lain adalah adanya perhatian dan dukungan penuh dari pihak pimpinan serta terjalinnya kesepakatan dalam penerapan kurikulum terkait dengan kerjasama atau partisipasi dari *stakeholder* akan sangat membantu proses perbaikan maupun

pengembangan kualitas kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang. Di samping itu, kehadiran para ahli kurikulum yang banyak memberikan saran dan masukan untuk meningkatkan pengembangan kurikulum juga merupakan salah satu yang menjadi faktor pendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan hambatan yang muncul dari dalam lingkungan kontrol organisasi kampus ini adalah meliputi peran serta civitas akademika dalam kegiatan. Di antaranya belum ada kesatuan pemahaman tentang kurikulum yang telah berlaku. Hal ini disebabkan oleh beberapa dosen yang memiliki kualitas kompetensi berbeda-beda. Karena masing-masing dosen mempunyai kualitas dan kapasitas kemampuan dalam beberapa bidang yang berbeda, artinya tidak semua dosen memiliki kemampuan dalam memahami aspek-aspek yang terkait dengan kurikulum, maka hal tersebut yang menyebabkan tidak adanya kesepahaman tentang kurikulum yang berlaku di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang. Hambatan lain yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum ini adalah ketidakhadiran dosen-dosen yang potensial dalam bidang kurikulum.

Dosen kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, ketidaksesuaian pendapat baik antara sesama dosen maupun dengan ketua jurusan dan administrator, kurangnya kemampuan dan pengetahuan dosen sendiri. Problem tersebut bisa membawa pengaruh yang buruk terhadap proses pendidikan terutama bagi mahasiswa.

Di samping itu, semangat kerja dan disiplin dosen atau pegawai serta komitmen mahasiswa untuk berproses maju bersama-sama yang masih kurang optimal. Hambatan yang juga terjadi dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah lebih banyak berasal dari lingkup internal. Hambatan tersebut adalah masih kurangnya kekompakan dan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) di kalangan civitas akademika, disertai juga kompetensi tenaga pengajar/pendidik yang masih belum *up to date* dalam penguasaan mereka terhadap strategi-strategi pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya yang juga mempengaruhi proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah jumlah tenaga dosen yang berkompensi dalam bidang pendidikan multikultural masih belum memadai dan kurangnya pemahaman tentang kurikulum berbasis multikultural serta terkait dalam mengimplementasikan kurikulum PAI dengan baik, perlu adanya input mahasiswa yang baik pula. Problem yang terjadi saat ini adalah bahwa kualitas masukan atau input mahasiswa masih kurang berkompoten, sehingga apabila dituntut untuk bisa mengimplementasikan kurikulum PAI dengan maksimal tentu hal ini akan sulit dan menjadi salah satu hambatan yang harus diperhatikan.

Peran serta dukungan dari masyarakat juga dibutuhkan dalam hal pembiayaan maupun pemberian umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari suatu lembaga. Keberhasilan pendidikan maupun ketepatan kurikulum yang

digunakan membutuhkan bantuan serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.

Di sisi lain adalah sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan masih kurang maksimal. Hal ini juga memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan suatu tujuan. Tanpa adanya sistem monitoring dan evaluasi yang baik, maka organisasi tidak akan mampu mengukur kinerja organisasi, seberapa jauh program-programnya terlaksana, seberapa besar hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, sistem monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum ini harus lebih diperhatikan. Selain itu, yang menjadi hambatan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini adalah dana atau anggaran yang masih terbatas.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan interview, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum menjadi salah satu parameter keberhasilan dan kualitas pendidikan. Kurikulum akan selalu berkembang, dan mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari masyarakat harus selalu melihat perkembangan masyarakat sebagai sumber belajar dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan pengembangan kurikulum lembaganya atau institusinya.

Tanpa menggunakan pertimbangan perkembangan kehidupan masyarakat sebagai pengalaman sosial dan kultural yang beragam dalam

menyusun pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural, maka suatu lembaga pendidikan akan kesulitan dalam membangun lembaganya dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain melihat perkembangan zaman dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural, harus melihat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan itu menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum sehingga dapat menghasilkan kurikulum yang komprehensif.

Pascasarjana Universitas Islam Malang merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang mengangkat semangat multikultural di dalamnya dengan menerapkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada program doktor (S3) Pendidikan Agama Islam serta termasuk salah satu universitas yang memiliki mahasiswa dari berbagai macam corak dan latar belakang keberagaman meliputi keragaman suku, budaya, ras, dan agama yang sangat heterogen.

Dengan sebutan jargon yang khas yaitu sebagai Kampus Multikultural, Kampus ini menerima mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari kalangan muslim maupun non muslim di seluruh wilayah Indonesia baik meliputi daerah Jawa sampai luar Jawa bahkan luar negeri. Dan juga merupakan kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural serta mengedepankan sikap toleransi dalam menghargai segala perbedaan dengan mengusung Islam yang *Ahlussunnah al Jama'ah* yakni Islam yang ramah.

Pascasarjana Universitas Islam Malang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi yang non muslim untuk menempuh studi dengan

mengambil program-program studi di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti Ilmu Hukum, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Manajemen, dan Ilmu Administrasi, Ilmu Peternakan dan Ilmu Kenotariatan. Selain itu, semua mahasiswa/mahasiswi juga selalu bersikap toleran dan menghargai perbedaan satu sama lain. Sehingga di kampus tidak pernah terjadi konflik antar mahasiswa atau perselisihan yang berkaitan dengan intoleran karena dalam setiap kegiatan selalu ditanamkan nilai-nilai multikultural.

Hal ini menunjukkan bahwa Pascasarjana Universitas Islam Malang merupakan lembaga pendidikan bercorak multikultural yang mewadahi mahasiswa/mahasiswi dari berbagai macam kultur dan termasuk salah satu perguruan tinggi di Indonesia dengan langkah-langkah disertai proses secara bertahap maupun sistematis telah menerapkan konsep atau model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam jenjang doktoral.

Dalam proses pengembangan kurikulum dengan menggunakan konsep pendekatan multikultural tersebut didasarkan pada prinsip:

1. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan hubungan suatu lembaga pendidikan dengan lingkungan sosial budaya setempat.
2. Keragaman budaya menjadi dasar dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi.

3. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar mengajar
4. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

Mengenai konsep dan model pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural yang diterapkan di Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Mengubah filosofis kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofis yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
2. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan (*skills*).
3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan setiap individu sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
4. Proses belajar yang dikembangkan haruslah berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphisme yang tinggi dengan kenyataan sosial.

5. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian dari masing-masing individu sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Terkait dengan pengembangan model pembelajaran multikultural sebagai salah satu wujud kongkrit dari pengembangan kurikulum multikultural, didasarkan pada prinsip:

1. Pengenalan jati diri, pendidikan multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri, bukan jati diri etnik lain.
2. Mengembangkan sikap non-etnosentis, pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris.
3. Pengembangan secara integratif komprehensif dan konseptual, pendidikan multikultural seharusnya dikembangkan secara integratif komprehensif dan konseptual agar kurikulum menginkooperasi sebuah kurikulum yang bersifat total.
4. Menghasilkan sebuah perubahan, pendidikan multikultural harus menghasilkan perubahan, tidak hanya pada materi kurikulum tetapi juga pada praktik pembelajaran dan struktur sosial dari sebuah kelas.
5. Menekankan aspek afektif dan kognitif, pendidikan multikultural lebih menekankan aspek afektif dan kognitif dengan cara mengaitkan masalah keseharian yang dihadapi di lingkungan sempit ataupun luasnya.
6. Kontekstual, pendidikan multikultural harus mencakup realita sosial dan kesejarahan dari etnit-etnik dan bangsa Indonesia. Kontekstualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional, dan global.

Adapun tujuan diterapkannya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada Program Pascasarjana Universitas Islam Malang prodi Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya untuk melahirkan atau menghasilkan lulusan doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang unggul di tingkat nasional maupun internasional dalam inovasi, integrasi, transformasi, serta inklusi kajian keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan sehingga mampu menemukan dan mengembangkan IPTEKS, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Untuk tahapan-tahapan terkait proses pengembangan kurikulum berbasis pengajaran multikultural mengacu pada teori *Christine Sleeter* yang menyatakan bahwa dimensi perencanaan dalam kerangka desain kurikulum dimulai atau didahului dengan menentukan konsep sentral atau ide besar berupa gagasan dari perspektif multikultural yang kemudian dikembangkan melalui program-program. Ide atau gagasan pengembangan kurikulum tersebut berasal dari berbagai sumber.

Konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang juga menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial. Dalam pendekatan ini penyusunan kurikulum maupun program pendidikan bertitik tolak dari problem yang dihadapi oleh masyarakat dengan menekankan pada isi pembelajaran atau pendidikan serta proses pendidikan dan pengalaman belajar. Di samping hal itu, pendekatan rekonstruksi

berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerjasama.

Melalui pendekatan ini, kurikulum PAI disusun dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik antara *stakeholder* dalam dunia pendidikan, sosial kebudayaan, maupun sumber daya alam akan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pengembangan kurikulum tersebut. Selain itu, dalam mengembangkan kurikulum berbasis multikultural mendasarkan pada pendapat pakar kurikulum yaitu Hilda Taba yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum.

Sedangkan desain kurikulum merupakan proses pengembangan yang diawali dengan perencanaan kemudian dilanjutkan pada tahap validasi, implementasi dan evaluasi. Proses pengembangan harus bersifat menyeluruh dan dilaksanakan secara bertahap serta berkesinambungan. Pengembangan kurikulum harus dilakukan berdasarkan proses penyeleksian agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini atau sekarang dan masa yang akan datang. Desain pengembangan kurikulum juga didefinisikan sebagai rencana atau susunan unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan dari sebuah pendidikan tinggi tersebut.

Maka dari itu, desain pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural dilakukan dengan cara membuat *team work* yaitu melibatkan *stakeholder* (pemakai kurikulum, mahasiswa, masyarakat, praktisi pendidikan

serta ahli kurikulum). Dan proses pengembangan kurikulumnya telah melalui tahap perencanaan yang matang dengan memperhatikan visi, misi maupun tujuan. Lalu kemudian mengorganisasikan dengan kelompok para tim pengembang kurikulum yang terdiri dari beberapa dosen yang ahli di bidang Pendidikan Agama Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan model desain pengembangan kurikulum yang digunakan di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural bersifat sistemik atau *systematic design of instruction* sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa desain pengembangan tersebut bersifat sistemik. Adapun desain pengembangan yang bersifat sistemik mengacu kepada beberapa hal antara lain:

1. Mengidentifikasi tujuan umum instruksional

Proses desain instruksional dimulai dengan indentifikasi satu atau lebih permasalahan. Proses indentifikasi permasalahan tersebut biasanya disebut *need assesment*. Dalam indentifikasi permasalahan, pengembangan intruksional harus memahami proses yang sangat luas dalam menggabungkan sudut pandang yang meliputi (orang tua mahasiswa, pemakai kurikulum, dosen, masyarakat).

2. Melaksanakan analisis instruksional

Analisis instruksional merupakan proses untuk menguraikan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis, sitematis dan sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dari analisis ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk kurikulum sebagai dokumen yang

berisi: informasi dan jenis dokumen yang dihasilkan, bentuk format silabus, dan komponen kurikulum yang dikembangkan.

Informasi awal yang tertuang dalam dokumen kemudian dikembangkan dan disosialisasikan untuk proses pelaksanaannya yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk perubahan (penambahan maupun pengurangan) mata kuliah, deskripsi mata kuliah, silabus, maupun Satuan Acara Perkuliahan.

Hal ini merupakan rutinitas yang dilakukan dengan cara menganalisis daftar presensi dosen dalam perkuliahan. Kehadiran mahasiswa dimonitor melalui daftar hadir kuliah yang ditandatangani oleh dosen. Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman dengan 4 komponen penilaian mata kuliah, yaitu aktivitas di kelas, tugas, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Persentase masing-masing komponen sebagai berikut: tatap muka (aktivitas di kelas) sebesar 10%, tugas terstruktur dan tugas mandiri sebesar 20%, ujian tengah semester (UTS) sebesar 30%, serta ujian akhri semester (UAS) sebesar 40%.

3. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa

Untuk mengatasi heterogenitas mahasiswa secara proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menyeleksi penerimaan mahasiswa atas dasar latar belakang pendidikan sebelumnya, 2) Melaksanakan tes, 3) Menyusun bahan instruksional yang sesuai dengan kapabilitas mahasiswa, 4) Menggunakan sistem instruksional yang sesuai dengan kemampuan karakteristik awal mahasiswa.

4. Melukiskan tujuan khusus performa

Tujuan intruksional khusus digunakan dalam menyusun tes. Oleh karena itu tujuan harus mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan petunjuk kepada penyusun tes agar ia dapat mengembangkan tes, yang dapat mengukur perilaku yang terdapat di dalamnya.

5. Mengembangkan butir tes acuan patokan

Butir tes acuan yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa/mahasiswa terhadap perilaku yang terdapat di dalam tujuan instruksional khusus dengan memperhatikan hal berikut: menulis berbagai arahan, mengembangkan instrumen yang meliputi unsur evaluasi membuat penulisan, memutuskan dan memastikan unsur-unsur yang dapat diobservasi, membuat skala penilaian.

6. Mengembangkan strategi instruksional

Suatu strategi instruksional menggambarkan komponen dari sejumlah materi instruksional dan prosedur yang akan digunakan pada materi yang akan menghasilkan *out come* dan hasil tertentu yang akan ditetapkan. Strategi instruksional terbagi menjadi empat komponen yaitu: kegiatan instruksional, metode, media dan waktu.

7. Mengembangkan dan memilih materi atau bahan instruksional

Bagan atau materi instruksional yang dikembangkan tergantung pada kegiatan instruksional yang dilaksanakan beserta implementasinya. Pada dasarnya pengembangan materi instruksional dilakukan berdasarkan bentuk kegiatan yang dapat dibedakan melalui tiga bentuk: pengajar

sebagai fasilitator, pengajar sebagai sumber tunggal, pengajar sebagai sumber penyaji.

8. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif

Desain dalam hal tersebut di atas digunakan untuk memperoleh data agar dapat melaksanakan pengembangan yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dari sebuah pendidikan.

B. Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Strategi pengembangan kurikulum menempati posisi sentral dalam dunia pendidikan dan hal ini dipandang perlu untuk direncanakan secara matang agar menghasilkan kurikulum yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Karena, jika pengembangan kurikulum tidak didesain dengan baik, maka akan menghasilkan *out put* pendidikan yang tidak bermutu.

Sementara strategi pengembangan kurikulum yang didesain secara matang disertai dengan visi, misi maupun tujuan yang baik telah dilakukan dan diterapkan pada Program Pascasarjana jenjang Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

Tahapan pertama adalah menentukan standar mutu, visi, misi dan tujuan kemudian dilanjutkan dengan membuat tim yang terdiri dari Ketua Program Studi (KPS) serta beberapa dosen tim ahli lainnya termasuk seluruh civitas akademika dari prodi Pendidikan Agama Islam di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang. Anggota tim bekerja berdasarkan

hasil koordinasi dengan berbagai pihak setelah ada rumusan standar mutu, visi, misi yang dijadikan tolak ukur pengembangan kurikulum.

Tahapan kedua, setelah rumusan tersebut tersusun, maka kemudian mendatangkan dosen atau pengamat kurikulum seperti ahli kurikulum dan pemakai kurikulum.

Tahapan ketiga, menindak lanjuti dengan membuat rumusan secara bersama mengenai kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural misalnya tentang penambahan mata kuliah dan pengurangan mata kuliah. Analisis ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahapan keempat, pada tahapan ini setelah semuanya jelas, dalam pengembangan kurikulum tersebut sudah memuat visi, misi dan tujuan maka strategi pengembangan kurikulum telah dianggap selesai.

Tahapan kelima, pada tahapan terakhir, kurikulum sudah dapat diterapkan dan dipakai pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural. Dari lima tahapan strategi pengembangan kurikulum di atas, tidak terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian yang baik, sehingga strategi tersebut sesuai dengan harapan *stakeholder* dan tuntutan masyarakat.

Strategi pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural dilakukan dengan cara *subject matter curriculum* yaitu pengembangan yang berpusat pada mata kuliah. Sedangkan untuk panduan pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3)

Pendidikan Agama Islam Multikultural mengacu pada KKNI dan SN-Dikti dan selanjutnya dikembangkan sendiri oleh beberapa pihak yang terlibat dalam membuat kebijakan atau pengambilan keputusan.

Pada tahap perencanaan didahului dengan konsep sentral atau ide besar berupa gagasan yang kemudian dikembangkan dalam program-program. Ide atau gagasan pengembangan kurikulum tersebut berasal dari berbagai sumber, di antaranya:

1. Koordinasi antara Direktur Pascasarjana dengan Wakil Direktur I, Wakil Direktur II dan para Ketua Program Studi (KPS) mengenai kebijakan kurikulum yang akan diterapkan oleh masing-masing program studi.
2. Visi yang dicanangkan untuk dicapai yaitu menjadikan program Pascasarjana sebagai lembaga penyelenggara berdaya saing tinggi dengan program magister dan doktor yang unggul bertaraf internasional, berorientasi pada masa depan untuk kemaslahatan umat yang berakhlaqul karimah, menghasilkan lulusan yang mampu menemukan serta mengembangkan IPTEKS, seni dan budaya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.
3. Kebutuhan *stakeholders* (masyarakat, pengguna lulusan) serta kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.
4. Hasil peninjauan kurikulum yang dilaksanakan 2 tahun sekali untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman dan perkembangan IPTEKS.
5. Pandangan pakar dengan berbagai latar belakang pendidikan.

6. Kecenderungan era global yang menuntut lulusan untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat.

Informasi yang diperoleh divisualisasikan dalam bentuk kurikulum sebagai dokumen yang berisi: informasi dan jenis dokumen yang dihasilkan, bentuk format silabus, dan komponen kurikulum yang dikembangkan. Informasi awal yang tertuang dalam dokumen kemudian dikembangkan dan disosialisasikan untuk proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk perubahan (penambahan maupun pengurangan) mata kuliah, deskripsi mata kuliah, silabus, maupun Satuan Acara Perkuliahan.

Perubahan kurikulum diimplementasikan dalam bentuk proses perkuliahan di kelas atau di luar kelas yang dievaluasi mengenai tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Berdasarkan proses evaluasi ini diperoleh umpan balik (*feed back*) yang digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Untuk itu proses pengembangan kurikulum didasarkan pada proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tahap perencanaan, implementasi maupun evaluasi.

Pengembangan kurikulum dilakukan secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan serta tuntutan era global. Saat ini telah memasuki era global baik di bidang IPTEK, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Kondisi ini berimplikasi pada kompleksnya masalah pendidikan yang harus segera diatasi tanpa harus menunggu keputusan dari pusat. Kebijakan institusi dalam pengembangan kurikulum juga diimplementasikan dalam bentuk memberi dukungan terhadap penyusunan,

implementasi, dan pengembangan kurikulum setiap program studi yang ada di Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Dukungan institusi diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas, pengorganisasian kegiatan, serta bantuan pendanaan. Ketua Program Studi (KPS) berkoordinasi bersama untuk mengorganisasi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan pendidikan dan pengajaran. Wakil Direktur I melakukan koordinasi kegiatan peninjauan dalam penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh program studi. Selain itu juga melakukan pembinaan terhadap tenaga pengajar/pendidik (dosen) pengampu mata kuliah dalam membuat silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Koordinasi juga dilakukan terhadap persiapan kegiatan perkuliahan, pengelolaan data akademik dan penentuan Penasehat Akademik. Langkah ini dilakukan berdasarkan buku panduan. Setiap program studi didorong untuk melakukan pengembangan, dan pemutakhiran kurikulum secara berkala. Dari langkah-langkah yang dilakukan dalam strategi pengembangan kurikulum dipandang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Maka dari itu, Pendidikan Tinggi Agama Islam Swasta sudah seharusnya mampu melahirkan *output* yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, keberadaan kurikulum pada tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi menempati posisi sentral sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jadi, dalam proses pengembangan kurikulum penting juga untuk mempertimbangkan beberapa komponen pembelajaran yang meliputi media, tenaga pengajar dan

fasilitas yang tersedia di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Terkait dengan diterapkannya strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada Program Doktor (S3) PAI ini adalah sebagai upaya untuk melahirkan lulusan doktor Pendidikan Agama Islam bercorak multikultural yang unggul di tingkat nasional dan internasional dalam inovasi, integrasi, transformasi, serta inklusi kajian keislaman, pendidikan, dan kemanusiaan sehingga mampu menemukan dan mengembangkan IPTEKS, seni serta budaya melalui pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal Jamaah*.

Pada dasarnya kurikulum tetap membutuhkan proses evaluasi dalam rangka perbaikan. Perbaikan tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Di sisi lain, evaluasi kurikulum diperlukan untuk melihat *action curriculum* di lapangan, apakah kurikulum dapat berjalan dengan lancar atau mengalami hambatan-hambatan.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam telah menerapkan dan melakukan strategi pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan berbasis multikultural sesuai karakteristik dari pengembangan kurikulum tersebut.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

Pada dasarnya kegiatan pengembangan kurikulum membutuhkan perencanaan, pengorganisasian dan pengevaluasian kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi bersama pihak-pihak tertentu agar memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Adapun pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural adalah Direktur, Wakil Direktur, Ketua Program Studi (KPS) Doktor Pendidikan Agama Islam, pengamat kurikulum, *stakeholder*, masyarakat, pemakai kurikulum dan mahasiswa.

Unsur ketenagaan dalam pengembangan kurikulum sangat menentukan hasil dari pengembangan. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan ahli di bidangnya sehingga tujuan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan demikian, adanya keterlibatan antara berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum akan menentukan efektifitas dan tercapainya sebuah tujuan.

Semua pihak yang terlibat tersebut dalam pengembangan kurikulum memiliki peranan *central*. Sehingga kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun fungsi dari keterlibatan pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Para pakar Ilmu Pendidikan/Ahli Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan

Agama Islam Multikultural juga dapat mendatangkan ahli pengembangan atau guru besar. Adapun analisis dengan melibatkan peran serta ahli pengembangan tersebut antara lain: memberikan gagasan dan berbagai masukan atau saran sebagai anggota panitia atau sponsor spesialisasi yang ditekuninya menjadi jaminan terselesainya tugas, melakukan penelitian di bidang pengembangan kurikulum, menyusun sumber buku yang dibutuhkan, memberikan latihan dan penataran bagi peserta pengembangan.

2. Administrasi pendidikan

Administrasi pendidikan dalam hal ini adalah Direktur beserta para Wakil Direktur dan Ketua Program Studi (KPS) Doktor Pendidikan Agama Islam yang memiliki wewenang dalam menentukan langkah-langkah serta pengambilan keputusan atau kebijakan terkait dengan proses pengembangan kurikulum.

3. Tenaga Edukatif/Dosen

Dosen merupakan titik *central* yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Implementasi kurikulum melalui kegiatan belajar mengajar dapat ditentukan oleh profesionalisme seorang tenaga edukatif. Dikarenakan pengembangan kurikulum bertitik tolak dari dalam kelas, dosen hendaknya mengusahakan gagasan kreatif dan melakukan uji coba bagaimana implementasi kurikulum. Sebagai kunci utama dalam penyusunan kurikulum ditentukan oleh kualitas SDM yaitu dosen yang juga ikut berpartisipasi dan berperan serta dalam menunjang proses pengembangan kurikulum baik dimulai dari pendekatan

kurikulum sampai pada tahap penyusunan. Untuk dosen yang ada di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam sudah memiliki sertifikat sebagai dosen profesional dan memenuhi SPN.

Dosen mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Jadi, adapun langkah-langkah yang dilakukan para dosen dalam merencanakan pengajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis tujuan pengajaran
- b. Melakukan analisis pengajaran
- c. Mengenali tingkah laku dan karakteristik peserta didik
- d. Merumuskan tujuan performansi
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pengajaran
- g. Mengembangkan dan memilih materi pelajaran
- h. Merancang dan melakukan penilaian formatif
- i. Merevisi pengajaran
- j. Melakukan penilaian sumatif

Dosen sebagai pelaksana kurikulum harus mengerti kebutuhan mahasiswa. Mereka juga harus mengerti dengan baik tentang isi dan konteks kurikulum sebelum memulai mempersiapkan *lecture plan*, seperti tujuan mengajar dan materi yang cocok dengan teknik mengajar. Selain itu, seorang dosen dituntut mempunyai sikap yang ideal, disebabkan mempunyai peran yang multi. Dengan julukan tugas dosen sebagai

pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Dosen sebagai manajer (pengelola) proses pembelajaran
 - b. Dosen sebagai administrator
 - c. Dosen sebagai demonstrator
 - d. Dosen sebagai moderator
 - e. Dosen sebagai motivator
 - f. Dosen sebagai fasilitator
 - g. Dosen sebagai evaluator
4. Orang tua/Masyarakat

Sebagai *stakeholder* dalam penyusunan kurikulum. Orang tua/masyarakat, keberadaan mereka dalam desain pengembangan memiliki kontribusi besar karena mereka adalah pemakai *out put* dari lembaga pendidikan. Adapun *stakeholder* yang dimaksud dalam hal ini meliputi (masyarakat, orang tua, pemakai kurikulum dan lain-lain).

5. Mahasiswa

Terkait dengan peningkatan kualitas yang dimiliki mahasiswa, para pengguna kurikulum (dalam kedudukannya sebagai dosen) hendaknya tidak melepaskan diri dari tanggung jawabnya untuk mendidik dan membimbing secara baik, sehingga partisipasi antara mahasiswa dengan dosen selalu terbuka.

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum juga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat terkait dengan proses pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari komponen kurikulum itu sendiri dan

perlu dikaji secara sistematis agar proses pengembangan dapat berjalan dengan *efektif* dan *efisien*. Secara umum faktor-faktor yang mendukung strategi pengembangan kurikulum, antara lain:

1. Faktor mahasiswa karena kurikulum dikembangkan dan didesain sesuai dengan kebutuhan dan minat dari mahasiswa.
2. Faktor sosial budaya dalam kurikulum, karena kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan tekanan serta kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.
3. Faktor politik dalam kurikulum merupakan hal yang berpengaruh karena politik yang melandasi arah kebijakan dari pengembangan kurikulum itu sendiri.
4. Faktor ekonomi dalam kurikulum merupakan hal yang memiliki pengaruh yang cukup besar karena faktor ekonomi yang dapat mengembangkan sekaligus mendorong pola pengembangan kurikulum mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah, mulai dari pelaku kebijakan sampai pada pelaku di lapangan.
5. Faktor perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum disebabkan karena pola pikir masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangan teknologi sehingga dituntut untuk dapat melihat dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah adanya perhatian dan dukungan penuh dari

pihak pimpinan serta terjalinnya kesepakatan dalam penerapan kurikulum terkait dengan kerjasama atau partisipasi dari *stakeholder* akan sangat membantu proses perbaikan maupun pengembangan kualitas kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang. Di samping itu, kehadiran para ahli kurikulum yang banyak memberikan saran dan masukan untuk meningkatkan pengembangan kurikulum juga termasuk faktor yang mendukung proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Adapun hambatan yang muncul dari dalam lingkungan kontrol organisasi kampus ini meliputi peran serta civitas akademika dalam kegiatan. Di antaranya belum ada kesatuan pemahaman tentang kurikulum yang telah berlaku. Hal ini disebabkan oleh beberapa dosen yang memiliki kualitas kompetensi berbeda-beda. Karena masing-masing dosen mempunyai kualitas dan kapasitas kemampuan dalam beberapa bidang yang berbeda, artinya tidak semua dosen memiliki kemampuan dalam memahami aspek-aspek yang terkait dengan kurikulum, maka hal tersebut yang menyebabkan tidak adanya kesepahaman tentang kurikulum yang berlaku di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang. Hambatan lain yang juga terjadi dalam proses pengembangan kurikulum ini adalah ketidakhadiran dosen-dosen yang potensial dalam bidang kurikulum.

Dosen kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, ketidaksesuaian pendapat baik antara sesama dosen maupun dengan ketua jurusan dan administrator, kurangnya

kemampuan dan pengetahuan dosen sendiri. Problem tersebut bisa membawa pengaruh yang buruk terhadap proses pendidikan terutama bagi mahasiswa.

Di samping itu, semangat kerja dan disiplin dosen atau pegawai serta komitmen mahasiswa untuk berproses maju bersama-sama yang masih kurang optimal. Hambatan yang juga terjadi dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah lebih banyak berasal dari lingkup internal. Hambatan tersebut adalah masih kurangnya kekompakan dan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) di kalangan civitas akademika, disertai juga kompetensi tenaga pengajar/pendidik yang masih belum *up to date* dalam penguasaan mereka terhadap strategi-strategi pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya yang juga mempengaruhi proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang adalah jumlah tenaga dosen yang berkompetensi dalam bidang pendidikan multikultural masih belum memadai dan kurangnya pemahaman tentang kurikulum berbasis multikultural serta terkait dalam mengimplementasikan kurikulum PAI dengan baik, perlu adanya input mahasiswa yang baik pula. Problem yang terjadi saat ini adalah bahwa kualitas masukan atau input mahasiswa masih kurang berkompeten, sehingga apabila dituntut untuk bisa mengimplementasikan kurikulum PAI dengan maksimal tentu hal ini akan sulit dan menjadi salah satu hambatan yang harus diperhatikan.

Peran serta dukungan dari masyarakat juga dibutuhkan dalam hal pembiayaan maupun pemberian umpan balik terhadap sistem pendidikan atau

kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari suatu lembaga. Keberhasilan pendidikan maupun ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.

Di sisi lain juga adalah sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan masih kurang maksimal. Hal ini juga memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan suatu tujuan. Tanpa adanya sistem monitoring dan evaluasi yang baik, maka organisasi tidak akan mampu mengukur kinerja organisasi, seberapa jauh program-programnya terlaksana, seberapa besar hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, sistem monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum ini harus lebih diperhatikan. Selain itu, yang menjadi hambatan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini adalah dana atau anggaran yang masih terbatas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di Pascasarjana Universitas Islam Malang tentang strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) PAI mengacu pada teori *Christine Sleeter* dengan model pengajaran dan pembelajaran multikultural sebagai salah satu wujud kongkrit dari pengembangan kurikulum multikultural sesuai karakteristik yang didasarkan pada prinsip-prinsip, langkah-langkah atau tahapan-tahapan tertentu serta menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial. Sedangkan untuk desain pengembangannya dilakukan dengan cara membuat *team work* yaitu melibatkan *stakeholder* dan bersifat sistemik atau *systematic design of instruction*.
2. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang pada Program Doktor (S3) PAI dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama* yaitu menentukan standar mutu, visi, misi, dan tujuan kemudian dilanjutkan dengan membuat tim/panitia. *Kedua*, mendatangkan ahli kurikulum dan mengadakan kegiatan workshop untuk memberikan saran dan masukan. *Ketiga*, menganalisis kebutuhan sehingga pengembangan kurikulum

tersebut sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat. Kemudian membuat rumusan desain kurikulum secara bersama mengenai kurikulum di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) PAI. *Keempat*, penetapan kurikulum. *Kelima*, tahapan terakhir yaitu mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk perkuliahan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Di samping itu, strategi pengembangan kurikulumnya juga dilakukan dengan cara *subject matter curriculum* yaitu pengembangan yang berpusat pada mata kuliah.

3. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang mendukung antara lain 1) adanya perhatian dan dukungan penuh dari pihak pimpinan 2) terjalinnya kesepakatan dalam penerapan kurikulum terkait dengan kerjasama atau partisipasi dari *stakeholder* (pemakai kurikulum, mahasiswa, orang tua/masyarakat, praktisi pendidikan serta ahli kurikulum). Sedangkan faktor-faktor penghambatnya meliputi 1) jumlah tenaga dosen yang berkompetensi dalam bidang pendidikan multikultural masih belum memadai dan kurangnya pemahaman tentang kurikulum berbasis multikultural 2) minimnya peran serta civitas akademika dalam kegiatan, seperti ketidakhadiran dosen-dosen yang potensial, ketidaksesuaian pendapat satu sama lain 3) sistem monitoring/evaluasi yang berjalan kurang maksimal disebabkan karena terbatasnya dana atau anggaran.

B. Saran

Dari paparan data dan pembahasan penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural perlu dilakukan dengan strategi yang baik dan terencana disertai langkah-langkah tertentu agar dapat menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat secara umum.
2. Terkait dengan tahapan-tahapan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural seharusnya dilaksanakan melalui analisis yang bersifat internal dan eksternal sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di masa mendatang.
3. Guna menunjang proses pengembangan kurikulum agar berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu menghasilkan kurikulum yang ideal hendaknya dilengkapi serta didukung dengan sarana maupun prasarana yang memadai, jadi tidak hanya menekankan pada kemampuan dan keprofesionalan tenaga pengajar/pendidik saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Albone, Abd Aziz. 2008. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).
- Azra, Azyumardi. (*Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*)
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Banks, James. 1993. *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, USA: Review of Research in Education.
- BSNP. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Dan Akhlak Mulia* Badan Standar Nasional Pendidikan: Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsir; Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hartono, Yudi dan Hasyim, Dardi. 2003. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- Hernawan, Herry dkk, 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mashadi, Imron. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin dkk, 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad “*Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Neil, John Me. 1977. *Curriculum A Comprehensive Introduction*, Boston: Little Brown and Company.
- Print, Murray. 1993. *Curriculum Development Theory and Design*, (St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.,

- Putra, Nusa dan Lisnawati, Santi. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Sleeter, Christine E. (2005). *Un-Standardizing Curriculum: Multicultural Teaching in The Standards-Based Classroom*. Teachers College Press, Columbia University.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. 2005. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, Winarno. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- Syarif, Hamid. 1996. *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and Word.
- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- W. Tyler, Ralph. 1949, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, London: The University of Chicago Prees.
- Wiles, Jon dan Bondi, Joseph. 2002. *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Yahya, Muhammad. *Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, vol. 13, No. 2, Desember, 2010.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.

Lampiran 1

Daftar Wawancara

Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

1. Apa saja visi dan misi dari Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana proses dalam merumuskan visi dan misi tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
3. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan visi, misi dan tujuan tersebut?
4. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum PAI yang diterapkan di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam? Apakah menggunakan konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural dengan mengacu pada KKNi dan SN-Dikti?
5. Apa yang melatarbelakangi perlunya menerapkan konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
6. Apa tujuan dari diterapkannya pengembangan kurikulum PAI dengan menggunakan konsep multikultural?
7. Bagaimana penetapan tujuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
8. Apa saja upaya-upaya yang dilaksanakan terkait dengan pencapaian tujuan tersebut?
9. Mengenai proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural, apa saja landasan-landasan yang digunakan sebagai dasar hukum?
10. Prinsip-prinsip dasar apa saja yang dijadikan patokan atau acuan dalam proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
11. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam menentukan strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
12. Bagaimana proses atau tahapan-tahapan pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?

13. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam proses perencanaan atau penyusunan kurikulum?
14. Bagaimana respon mahasiswa/mahasiswi terkait dengan diterapkannya pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang khususnya pada Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam?
15. Apa saja program-program kegiatan yang telah dirancang terkait dengan proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
16. Apa saja kebijakan-kebijakan yang diambil dalam menentukan strategi untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis multikultural?
17. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam menentukan kebijakan-kebijakan tersebut?
18. Bagaimana sistem dan strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam?
19. Bagaimana gambaran profil lulusan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang?
20. Bagaimana deskripsi lulusan program doktor terapan dan doktor yang sesuai dengan kualifikasi jenjang 9 pada KKNI?
21. Problem atau masalah-masalah apa yang dialami dalam pelaksanaan tahapan-tahapan penyusunan kurikulum?
22. Apa saja faktor-faktor yang mendukung proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
23. Apa saja hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
24. Bagaimana solusi atau upaya-upaya dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
25. Bagaimana perumusan atau pemetaan bahan ajar termasuk SAP dan penetapan mata kuliah serta siapa saja yang terlibat dalam perumusan tersebut?
26. Bagaimana sistem perkuliahan yang dilaksanakan oleh para dosen terkait dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?

27. Bagaimana peran dosen dan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang dalam proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
28. Bagaimana struktur kurikulum dalam penetapan mata kuliah pada program doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang?
29. Berapa jumlah beban mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa/mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam?
30. Berapa jumlah tenaga kependidikan atau dosen yang mengajar di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
31. Berapa jumlah mahasiswa/mahasiswi yang menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
32. Bagaimana deskripsi latar belakang atau profil mahasiswa/mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Malang?
33. Bagaimana deskripsi latar belakang atau profil dosen-dosen yang mengajar di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
34. Sarana dan prasarana apa saja yang disiapkan untuk mendukung proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
35. Bagaimana rancangan strategis kedepan terkait prospek pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
36. Apa saja peraturan yang ditetapkan terhadap pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
37. Apa saja harapan yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
38. Bagaimana sistem dalam memonitoring proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
39. Siapa saja pihak-pihak yang memonitoring atau mengevaluasi terkait proses dalam tahapan-tahapan pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
40. Berasal dari daerah mana saja mahasiswa/mahasiswi yang menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Malang?

41. Berasal dari golongan atau kalangan apa saja mahasiswa/mahasiswi yang ada di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
42. Bagaimana bentuk sikap atau perilaku para mahasiswa/mahasiswi yang berbeda agama, ras, etnis maupun suku bangsa terkait pengembangan kurikulum berbasis multikultural yang diterapkan di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
43. Bagaimana tanggapan atau pendapat para mahasiswa/mahasiswi terhadap proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
44. Bagaimana hubungan kerjasama antara dosen dengan mahasiswa dalam mendukung proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
45. Apakah dari pihak-pihak internal seperti seluruh civitas akademika jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Malang ikut terlibat dalam proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
46. Bagaimana bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar seperti universitas lain dalam negeri maupun luar negeri terkait dengan proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
47. Apakah faktor biaya atau pendanaan termasuk salah satu hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural?
48. Apa saja faktor-faktor intern dan ekstern yang dominan mempengaruhi proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang?
49. Apakah semua program-program yang telah dirancang dalam menunjang proses pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural berjalan sesuai dengan yang diharapkan?
50. Apakah kebijakan-kebijakan dalam menentukan strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural diterima oleh semua pihak dan langkah-langkah yang dilakukan melalui proses tahapan pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural berjalan dengan baik?

Lampiran 2: Struktur Pimpinan di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Malang

**Pejabat di Lingkungan Program Pascasarjana
Universitas Islam Malang**



Prof. H. M. Mas'ud Said, M.M., Ph.D
Direktur



Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd
Wakil Direktur I



Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd
Wakil Direktur II



Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni
KPS Doktor Pendidikan Agama Islam



**Dr. Mohammad Afifulloh, S.Pd.I.,
M.Pd**

KPS Magister Pendidikan Islam
& Magister Hukum Islam (Pjs)



**Dr. Drs. H. M. Muhibbin, S.H.,
M.Hum.**

KPS Magister Ilmu Hukum



Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd
KPS Magister Pendidikan Bhs.
Indonesia



Dr. Hj. Mutmainnah Mustofa, M.Pd
KPS Magister Pendidikan Bhs. Inggris



Dr. Pardiman, SE., M.M
KPS Magister Manajemen



Dr. Drs. H. Slamet Muchsin, M.Si
KPS Magister Ilmu Administrasi



Dr. Ir. Sumartono, M.P
KPS Magister Peternakan



Dr. Sunardi, M.H
KPS Magister Kenotariatan

Lampiran 3: Kurikulum Program Doktor (S3) PAI Multikultural

**Struktur Mata Kuliah
Program Doktor PAI Multikultural**

PROGRAM DOKTOR PAI Multikultural		
KODE MK	SEMESTER I	SKS
MWU90101	Kajian Teks Quran tentang Multikultural	2
MWU90102	Kajian Teks Hadits tentang Multikultural	2
MKW90101	Isu-Isu Pendidikan Kontemporer Multikulturalisme	2
MWU90103	Filsafat Pendidikan Islam dan Barat	2
MKD90101	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2
MKD90102	Metodologi Penelitian Kualitatif	2
JUMLAH		12
KODE MK	SEMESTER II	SKS
MKW90102	Pengemb. Desain Kurikulum Pend. Islam Multikultural	2
MKW90103	Multikulturalisme dan Sejarah Pendidikan Islam	2
MKU90104	Kajian Multidisipliner Pendidikan Islam Multikultural	2
MKP90101	Analisis Data Kuantitatif Lanjut	2
MKP90102	Analisis Data Kualitatif Lanjut	2
JUMLAH		10
KODE MK	SEMESTER III	SKS
<u>MKU90105</u>	Pendidikan Multikulturalisme dan Perubahan Masyarakat	2

MKW90106	Studi Mandiri	2
MKP90103	Pengembangan Kelembagaan Berbasis Multikultural	2
	JUMLAH	6
KODE MK	SEMESTER IV	SKS
MWU90108	Ujian Kualifikasi	1
MKW90107	Seminar Proposal Disertasi	1
MWU90104	Disertasi	12
	JUMLAH	14
	TOTAL	42



Lampiran 4: Data Dosen

Dosen Program Doktor PAI

No	Nama Dosen Tetap	NIDN	Tgl. Lahir	Jabatan Akademik	Gelar Akademik	Pendidikan S1, S2, S3 dan Asal Universitas	Bidang Keahlian untuk Setiap Jenjang Pendidikan
1	Djunaidi Ghoni	2012074401	12/7/1944	Guru Besar	Drs	IAIN Sunan Ampel Malang	Tarbiyah
					M.A	IAIN Sunan Ampel Malang	Tarbiyah
					Dr	UIN Kalijaga Yogyakarta	Tarbiyah
					Prof	UNISMA	PAI
2	Maskuri	710096701	10/9/1967	Guru Besar	Drs	UNISMA	Pendidikan Islam
					M.Si	UNIBRAW	Ilmu Administrasi Negara
					Dr	UNIBRAW	Ilmu Administrasi
					Prof	UNISMA	PAI
3	Junaidi	3046704	4/4/1967	Guru Besar	Drs	UM	Pendidikan Bahasa Inggris
					M.Pd	UM	Pendidikan Bahasa Inggris
					Ph.D	Monash University	Pendidikan Bahasa Inggris
					Prof.	UNISMA	Pendidikan Bahasa Inggris
4	M. Hanief,	729115802	29/11/1958	Lektor Kepala	Drs	IAIN Yogyakarta	Bahasa dan Sastra Arab
					M.PdI	Unisma	Pendidikan Islam
					Dr.	UM	Menejemen Pendidikan
5	Abd. Munir Ilham	0729066001	29/7/1960	lektor kepala	Drs.	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Tafsir hadits
					MA	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pemikiran Islam

					Dr	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pemikiran Islam
6	M.Ilyas Thohari	712125406	12/12/1954	Lektor	Drs	IAIN Sunan Ampel Malang	Pendidikan Bahasa Arab
					M.Pd	IKIP Malang	Tek. Pembelajaran
					Dr	Universitas Negeri Malang	Tek. Pembelajaran

Dosen Home Base Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural

No	Nama	Gelar	Pendidikan
1	Mochtar Data	Dr M.Pd Drs	S3
2	RR Ettie Rukmigarsari	Dr. M.Kes Dra	S3
3	Muhammad Arifin	Dr M.Pd S.Pd.I	S3
4	Muhammad Afifullah	Ph.D M.Ed BA	S3

Lampiran 5: Fasilitas Pascasarjana Universitas Islam Malang

Prasarana Gedung

No	Jenis Prasarana	Jumlah Unit	Total Luas (m ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kantor	1	50
2	Ruang Kelas/kuliah	9	240
3	Ruang laboratorium		
	a. Laboratorium Komputer	1	80
	b. Laboratorium Bahasa	1	40
4	Ruang Perpustakaan		
	a. Perpustakaan Pusat Unisma	1	550
	b. Perpustakaan Pasca sarjana	1	100

Sarana Umum

No.	Jenis Prasarana Penunjang	Jumlah Unit	Total Luas (m ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	a. Basket Ball	1	420
	b. Voley Ball	2	324
	c. Tenis Meja	1	4
	d. Tenis Lapangan	1	264
	e. Wall Climbing	1	4

2	Student Centered	1	600
3	Pusat Aktivitas Mahasiswa	1	20
4	Poliklinik RSI Unisma	1	12000
5	Ruang Seminar	1	600
6	Masjid	1	1000
7	RUSUNAWA	1	4500
8	Pesantren Kampus "Ainul Yaqin"	1	1000

Sarana Akademik

No.	Nama Laboratorium	Jenis Peralatan Utama	Jumlah Unit
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Laboratorium Komputer Unisma	Komputer	50
		Meja Komputer	50
		Kursi Komputer	50
		Papan White Board	1
		Meja Dosen Dan Kursi	1
		Printer	1
		Almari	1
		Ac	1
		Kipas Angin	3

2	Lab Bahasa	Meja	24
		Kursi	24
		White Board	1
		Penghapus White Board	2
		Head Phones	26
		Digital Audio Tracking	1
		Dvd Player	1
		Monitor	1
		Multi Audio	1
		Tape	1
		Tv	1
		Loud Speaker	1
		Jam Dinding	1
		Kipas Angin	1
		Lcd	1
Tempat Sampah	1		

Lampiran 6: Foto-Foto Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. Wawancara dengan Prof. H. M. Mas'ud Said, M.M., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang



Gambar 2. Wawancara dengan Wakil Direktur II Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd



Gambar 3. Wawancara dengan **Dr. Mohammad Afifulloh, S.Pd.I., M.Pd** selaku Ketua Program Studi (KPS) Magister Pendidikan Islam dan Magister Hukum Islam serta sebagai Dosen Home Base Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural



Gambar 4. Wawancara dengan Dwi Ari Kurniawati, S.H., M.H (Sekretaris Prodi Doktor PAI Multikultural dan Magister Pendidikan Islam)



Gambar 5. Wawancara dengan dosen Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Magister Pendidikan Islam



Gambar 6. Wawancara dengan Staf Prodi Doktor S3 PAI Multikultural dan Magister Pendidikan Islam



Gambar 7. Wawancara dengan Mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Magister Pendidikan Islam



Gambar 8. Wawancara dengan Mahasiswa/Mahasiswi Program Doktor S3 PAI Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang



Gambar 9. Wawancara dengan Mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Malang Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris



Gambar 10. Foto bersama dengan mahasiswa/mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Malang

Lampiran 7: Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran PAI Multikultural di Pascasarjana Universitas Islam Malang

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBELAJARAN PAI MULTIKULTURAL



Lampiran 8: Foto-Foto Kegiatan Workshop dan Seminar

**DOKUMENTASI KEGIATAN RAPAT KOORDINASI SERTA
WORKSHOP DAN SEMINAR DOSEN**



DOKUMENTASI KEGIATAN WORKSHOP DAN SEMINAR MAHASISWA



Lampiran 9: Foto-Foto Kegiatan di Pascasarjana Universitas Islam Malang

DOKUMENTASI KEGIATAN PERTEMUAN-PERTEMUAN DI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG



